

**UPAYA PERGURUAN SENI BELADIRI SILAT BUDI SUCI
(BS) MELATI CABANG GROBOGAN DALAM MENANGANI
MASALAH KENAKALAN REMAJA DI DUKUH POLAMAN,
DESA JATI PECARON, KECAMATAN GUBUG
(ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Khoiruddin

111111034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
(BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

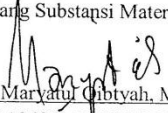
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

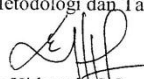
Nama : Khoiruddin
NIM : 111111034
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : BPI / Sosial
Judul : UPAYA PERGURUAN SENI BELADIRI BUDI SUCI
(BS) MELATI CABANG GROBOGAN DALAM MENANGANI MASALAH
KENAKALAN REMAJA DI DUKUH POLAMAN, DESA JATI PECARON,
KECAMATAN GUBUG (ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juli 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. Maryatul Qibtyah, M.Pd.
NIP.196801131994032001


Ema Hidayati, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

SKRIPSI

**UPAYA PERGURUAN SENI BELADIRI BUDI SUCI (BS)
MELATI CABANG GROBOGAN DALAM MENANGANI
MASALAH KENAKALAN REMAJA DI DUKUH POLAMAN,
DESA JATI PECARON, KECAMATAN GUBUG**

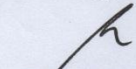
Disusun oleh:

Khoiruddin
111111034

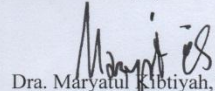
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

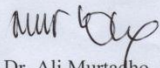
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

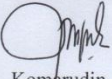
Sekretaris/Penguji II


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

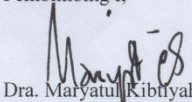
Penguji III


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

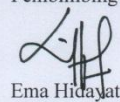
Penguji IV


Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing I,



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Pembimbing II


Ema Hidayati, S.Sos, I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 7 Agustus 2018




Dr. Walid Pimay, Lc. M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2018

Penulis,



KHOIRUDDIN

NIM : 111111034

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis dan seluruh jajaran Universitas Walisongo Semarang sehingga karya ilmiah yang berjudul “Perguruan Seni Bela Diri Silat Budi Suci Melati (BSM) cabang Grobogan dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja di Dukuh Polaman” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang mengikuti jejak perjuangannya.

Teriring rasa syukur dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan BPI sekaligus wali dosen penulis dan kepada Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis serta telah memberikan izin penelitian untuk penelitian ini.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu EmaHidayanti selaku pembimbing II, yang telah sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan BPI yang telah memberikan ilmu pengetahuan, inspirasi nasehat dan doa selama perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Penyluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Pembina dan pengurusperguruan seni bela diri silat Budi Suci Melati cabang Grobogan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Para anggotaperguruan seni bela diri silat Budi Suci Melati cabang Grobogan yang telah bersedia untuk penulis teliti.

7. Bapak Ibu tercinta, yang selama ini telah mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini, terimakasih atas semua yang kalian berikan kepada penulis.
8. Segenap keluarga besar PMII Rayon Dakwah yang telah menjadi tempat berproses penulis di dalam pengembangan diri.
9. Semua sahabat BPI angkatan 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, terimakasih untuk motivasi kalian.
10. Semua sahabat dan adik-adik yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, terimakasih atas ilmu, motivasi dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya memohon doa kepada Allah SWT semoga semua kebaikan yang mereka berikan kepada penulis dapat diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti yang sebenar-benarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, Juli 2018

Khoiruddin

111111034

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Masrukan dan Ibu Siti Badriyah), terimakasih atas segala yang telah kalian berikan kepada anakmu ini. Kakak dan adik-adik tercinta, berkat cinta, kasih sayang dan do'a kalian Allah selalu melimpahkan berjuta kenikmatan yang tiada terkira untukku.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, begitu banyak ilmu yang penulis dapatkan. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdianku kepada almamater.
3. Perguruan seni bela diri silat Budi Suci Melati cabang Grobogan yang telah membuka mata dan hati penulis atas jiwa besar para pengurus dan pembina melihat fenomena yang ada dilingkungan mereka, semoga Allah selalu melimpahkan rizki dan kesehatan yang tiada terkira dan semoga karya ini dapat menambah wawasan dan memberikan masukan yang berarti untuk BS Melati cabang Grobogan.

MOTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Khoiruddin NIM (111111034). Skripsi ini berjudul “Upaya Perguruan Seni Bela Diri Budi Suci Melati (BSM) dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja (Analisis Bimbingan Agama Islam)”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2018.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah berangkat dari adanya perubahan sosial yang sangat cepat sebagai konsekuensi dari modernisasi. Modernisasi inilah yang mempengaruhi perubahan sosial pada tatanan nilai-nilai moral, susila dan nilai luhur agama yang membawa dampak negatif pada tatanan nilai-nilai tersebut. Perubahan tersebut sangat dirasakan dikalangan remaja, sehingga memunculkan adanya tindak kenakalan remaja. Contoh dari tindak kenalan remaja tersebut adalah Peragaulan bebas (pacaran), perbuatan kekerasan (perkelahian, tawuran, memukul orang tua), penyalahgunaan pil ekstasi, serta berpenampilan dan berperilaku premanisme (anak punk).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan perguruan seni bela diri silat Budi Suci Melati (BSM) cabang Grobogan dan analisis bimbingan Agama Islam terhadap upaya perguruan seni bela diri silat Budi Suci Melati (BSM) cabang Grobogan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu bahwa perguruan seni bela diri silat Budi Suci Melati (BSM) cabang Grobogan mempunyai beberapa program kegiatan untuk menangani masalah kenakalan remaja yaitu, pemberian orang tua asuh bagi anak-anak nakal, *Peer Edukator* anggota BSM, Bimbingan Keagamaan, pemberdayaan pemuda, Wisata Religius dan kegiatan sosial. Selain itu juga terdapat perubahan-perubahan pada diri individu penyandang masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman yang ikut serta pembinaan di dalam BSM cabang Grobogan, diantaranya adalah hilangnya label anak punk dan semua atribut yang biasa mereka kenakan sehari-hari, sudah tidak ada lagi perjudian yang di selenggarakan di dukuh Polaman kecuali jenis perjudian togel yang memang bersifat terselubung dan individu, pekerjaan yang layak dan keigatan positif bagi terbimbing, kesadaran beribadah di lihat dari semangat beribadah serta semangat mengikuti pengajian-pengajian agama. Dilihat dari analisis bimbingan agama Islam, bentuk, metode serta fungsi kegiatan yang dilaksanakan oleh BSM senada dengan bimbingan agama Islam.

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak BSM cabang Grobogan, baik para pengurus dan anggota BSM serta pihak terkait.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	Viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1:PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
BAB II: KERANGKA TEORI	
A. Problematika Kenakalan Remaja.....	12
B. Bimbingan Agama Islam.....	20
C. Relevansi Upaya Penanganan Kenakalan Remaja terhadap Bimbingan Agama Islam.....	31

BAB III: GAMBARAN UMUM PERGURUAN SENI BELA DIRI

SILAT BUDI SUCI MELATI (BSM) CABANG GROBOGAN

A. Perguruan Seni Bela Diri Budi (BS) Melati Cabang
Grobogan 33

BAB IV: ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP

**UPAYA PERGURUAN SENI BELA DIRI BUDI SUCI
(BSM) DALAM MENANGANI MASLAH KENAKALAN
REMAJA DI DUKUH POLAMAN.**

A. Analisis Upaya Penanganan Kenakalan Remaja di Dukuh
Polaman Oleh Perguruan Seni Bela Diri Budi (BS) Melati
Cabang Grobogan..... 51

B. Analisis Bimbingan Agama Islam terhadap Upaya
Perguruan Seni Bela Diri Budi Suci (BS) Melati Cabang
Grobogan dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja di
Dukuh Polaman 55

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 71

B. Saran 72

C. Penutup 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Daradjat, 1993: 101).

Pada masa remaja ini, seseorang akan melakukan pencarian jati diri mereka. Remaja biasanya mulai melakukan perilaku untuk mencoba-coba karena ia memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi dan tidak jarang mereka melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan dan norma baik yang berlaku dimasyarakat maupun agama. Dalam hal ini biasa disebut dengan kenakalan remaja. Dikatakan sebagai kenakalan remaja, apabila tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2010: 90).

Pada umumnya, orang tua mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki prinsip moral yang teguh dalam menjalani kehidupan yang serba praktis ini agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang dari adat istiadat, norma agama juga aturan pemerintah. Namun kenyataannya banyak remaja yang berjalan tidak sesuai dengan harapan orang tuanya dan masyarakat, remaja mudah terjerumus dalam tindakan – tindakan yang melanggar norma agama, adat istiadat serta hukum pemerintah.

Mengingat perkembangan zaman yang semakin canggih seperti saat ini justru membuka pintu bagi kejahatan-kejahatan untuk merusak para generasi bangsa. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang terjadi di masyarakat, sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin

berkembang, seperti halnya kemudahan dan kebebasan mengakses konten negatif, beberapa tayangan tv yang sangat tidak mendidik, gaya hidup remaja bersifat hedonis yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik yang banyak ditawarkan melalui film-film remaja. Jenis-jenis kenakalan remaja yang marak pada saat ini diantaranya membolos saat sekolah, merokok, minum-minuman keras, geng motor, perampokan, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar teman atau bahkan perkelahian antar sekolah, pergaulan bebas dan masih banyak lagi.

Disisi lain kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung sangat singkat, dengan perkembangan fisik, psikis dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi dan sebagainya (Nurihsan, 2000: 45).

Menurut data yang di langsir oleh situs *kapanlagi.com* pada 7 maret 2017, di lihat dari kacamata demografi Indonesia, penduduk usia remaja mencapai angka 30%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah remaja di Indonesia cukup besar. Sayangnya berdasarkan data Badan Narkotika Nasional, justru 50-60% remaja adalah pengguna narkoba. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kenakalan remaja di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Kenyataan ini diperparah oleh fakta lapangan bahwa 90% video porno yang beredar dalam beberapa tahun terakhir diperankan oleh remaja. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, sekitar 21.2% remaja SMP dan SMA di 17 kota besar di Indonesia pernah melakukan aborsi (Agista Rully. 2017. "Fenomena Klitih: Potret Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan", dalam <https://m.kapanlagi.com/plus/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html>, diakses pada 21 Mei 2018).

Masalah kenakalan remaja memang mulai mendapat perhatian khusus dari masyarakat sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak *nakal*(juvenile court) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat (Sumara, dkk. 2017. “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4 (2), 347). Akan tetapi hal tersebut belum menunjukkan penurunan tingkat kenakalan remaja yang signifikan. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini di Jawa Tengah di beberapa media masa sering kita melihat bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti perampokan mobil driver online yang dilakukan oleh remaja sekolah, remaja sekolah yang melacur untuk kebutuhan membayar SPP bulanan, dan lain sebagainya.

Hal tersebut tentu merupakan suatu masalah serius yang dihadapi masyarakat yang sampai saat ini masih banyak yang belum terselesaikan, baik di daerah perkotaan maupun di pelosok desa. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja. Maka sangat jelas bahwa diperlukan partisipasi masyarakat sekitar dalam mengontrol tumbuh kembangnya para remaja di setiap daerah tidak hanya anggota keluarga saja, seperti halnya yang dilakukan oleh perguruan seni bela diri silat Budi Suci (BS) Melati Cabang Grobogan di dukuh Polaman Desa Jati Pecaron Kecamatan Gubug. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 1976-1977: 291).

Menurut Kasmuri ketua seni beladiri silat Budi Suci (BS) Melati cabang Grobogan bahwa sebagian dari anggotanya berasal dari komunitas *punk* dan remaja sekolah yang sering tawuran, membolos, minum minuman keras, dan sek bebas. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga tidak harmonis semenjak mereka masih kecil, bahkan ada juga yang hanya tinggal bersama kakek-neneknya. Kendala pengawasan orang tua dalam mengontrol tumbuh kembangnya anak, serta kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak menjadi faktor yang mendasari terbentuknya perilaku menyimpang pada diri mereka. Menurut Abdul Azis Ketua RT 02 dukuh Polaman, munculnya komunitas *punk* di dukuh polaman sempat menjadi kekhawatiran yang serius bagi warga setempat lebih-lebih bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja. Pada tahun 2014 sampai 2016 sudah ada 3 remaja di dukuh tersebut yang hamil diluar nikah. Masalah-masalah kenakalan remaja tersebut mendorong warga dan lembaga seni bela diri BS melati cabang Grobogan untuk berupaya semaksimal mungkin mengatasi masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman Desa Jati Pecaron Kecamatan Gubug.

BS Melati merupakan lembaga yang bergerak di bidang seni beladiri silat. Lembaga tersebut mempunyai maksud dan tujuan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berbudi luhur, percaya diri serta ber-Ketuhanan yang Maha Esa. Kegiatan yang dilakukan BS Melati cabang Grobogan meliputi Kegiatan pembinaan, pengarahan dan bimbingan mental. Kegiatan tersebut di adakan secara rutin sekali dalam sepekan. Dengan adanya upaya serta kontrol dari pelatih, pengurus harian dan juga masyarakat sekitar diharapkan dapat terwujud remaja yang berjiwa kesatria, berbudi luhur dan ber-Ketuhanan yang Maha Esa. Hingga saat ini sudah ada 50 anggota di perguruan BS Melati cabang Grobogan dan sudah ada sekitar 50 cabang yang tersebar diseluruh Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai“ Upaya perguruan seni beladiri Budi Suci (BS)Melati cabang Grobogan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman,

desa Jati Pecaron, kecamatan Gubug (perspektif Bimbingan Konseling Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah :

1. Bagaimana Upaya perguruan seni beladiri Budi Suci (BS) Melati cabang Grobogan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman, desa Jati Pecaron, kecamatan Gubug?
2. Bagaimana analisis Bimbingan Agama Islam terhadap upaya perguruan seni beladiri Budi Suci (BS) Melati cabang Grobogan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman, desa Jati Pecaron, kecamatan Gubug?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya perguruan bela diri silat BS Melati cabang Grobogan dalam menangani kenakalan remaja di dukuh Polaman, desa Jati Pecaron, kecamatan Gubug.
2. Untuk mengetahui sejauh mana upaya perguruan seni bela diri silat BS Melati cabang Grobogan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman, Desa Jati Pecaron, Kecamatan Gubug di lihat dari analisis Bimbingan Agama Islam.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. *Pertama*, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dakwah, khususnya di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam upaya menangani masalah kenakalan remaja.
2. *Kedua*, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ataupun pedoman bagi lembaga perguruan seni bela diri silat BS Melati, keluarga, dan juga masyarakat luas, dalam upaya menanganikannya kenakalan remaja yang semakin kompleks.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, maka peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang terkait dengan fokus penelitian ini, serta menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Abdul Ghoni (2012) yang berjudul "*Pendidikan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Masjid Baitussalam Dukuh Pertamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*". Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Majelis Ta'lim Baitussalam cenderung mengutamakan penguatan ajaran Islam yang dapat mengamalkan akhlak yang terbentuk dalam diri para remaja melalui kegiatan pengajian yang sudah terjadwal secara rutin, sehingga kenakalan remaja yang mengancam bisa teratasi.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Imroatul Azizah (2012) yang berjudul "*Hubungan Pembinaan Keagamaan dengan Penurunan Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Kedungori kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun 2012*". Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pembinaan keagamaan dengan penurunan tingkat kenakalan remaja di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak tahun 2012 sebesar 0,926. Adapun dari hasil pengujian hipotesis dinyatakan bahwa semakin tinggi kegiatan pembinaan keagamaan, maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Mahmudin (2006) yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighosah Surat Al-Waqia'ah Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gemuh Kendal)*". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti istighosah surat Al-Waqi'ah dengan kenakalan remaja di desa Poncorejo Gemuh Kendal. Yang berarti semakin tinggi intensitas mengikuti istihosah

surat Al-Waqi'ah maka akan semakin rendah kenakalan pada diri remaja atau semakin tambah baik akhlaknya.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ike Ismawati (2006) yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Remaja Nakal dalam Perspektif Konseling Islam (Studi Kasus di Lembaga Permasayarakatan Anak Wanita Tangerang*". Penelitian ini mengungkapkan pelaksanaan bimbingan rohani Islam sebagai sarana pembinaan remaja nakal di Lembaga Permasayarakatan Anak Wanita Tangerang yang secara umum sudah cukup berhasil dengan baik. Bila ditinjau dari perspektif konseling Islam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini berhubungan erat dengan konseling, karena konseling itu sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Hasyim Hasanah (2011) yang berjudul "*Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja*". Penelitian ini menyebutkan bahwa dengan memperhatikan pelayanan bimbingan konseling Islam maka diyakini akan mampu membantu remaja dalam menurunkan tekanan emosi dan mengarahkan terbentuknya potensi diri remaja ke arah hidup yang berkualitas. Konseling Islam yang dimaksud disini adalah lebih fokus pada kegiatan layanan bantuan bagi remaja untuk mengatasi masalah mereka. tujuan lain adalah untuk lebih meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pengalaman agama Islam dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik di luar sana.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian lapangan kualitatif. Disebut sebagai penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan berasal dari lapangan (hasil wawancara, dokumentasi, maupun observasi) dan bukan berasal dari *literature* kepustakaan. Sedangkan maksud

dari dasar kualitatif dimana tidak dipergunakan kaidah-kaidah *statistic* yang merupakan dasar dari penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013: 24). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling Islam di dalam seni beladiri Budi Suci (BS) Melati dalam mengurangi kenakalan remaja di dukuh Polaman, desa Jati Pecaron, kecamatan Gubug.

b) Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberi pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnometodologi. Pendekatan etnometodologi atau etnografi merupakan pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat pada diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Peneliti di tuntut dapat memberikan makna atau interpretasi terhadap manifestasi terbuka maupun manifestasi abu-abu dari kebudayaan suatu kelompok (Hanurawan, 2016: 88).

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91).

Sumber data didapatkan dari anggota seni beladiri Budi Suci (BS) di dukuh Polaman, desa Jati Pecaron, kecamatan Gubug, pelatih ataupun pembina. Dari narasumber nantinya akan diteliti kondisi perilaku remaja sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan seni beladiri Budi Suci (BS) Melati.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung baik berasal dari buku maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini. sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak

langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Sumber dalam penelitian ini didapat dari jurnal, modul, arsip-arsip, buku, atau dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis yang sesuai dengan fenomena-fenomena lingkungan yang diteliti (Sukandana, 1992: 127). Penelitian ini dilakukan menggunakan observasi pasif partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan obyek penelitian yang diamati, peneliti datang di tempat kegiatan obyek atau orang yang diteliti namun peneliti tidak ikut dalam kegiatan tersebut (Rokhmad, 2010: 51).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi remaja dan bentuk-bentuk kenakalan remaja di dukuh Polaman, kecamatan Jati Pecaron, kabupaten Gubug, tentang kondisi organisasi serta proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam.

b) Interview

Yaitu dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998: 91).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan wawancara ditujukan kepada pengurus organisasi Budi Suci (BS). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data berupa informasi terkait kondisi remaja sebelum dan sesudah mengikuti seni beladiri Budi Suci (BS), serta bagaimana kegiatan atau peran beladiri Budi Suci (BS) dalam mengurangi masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman, kecamatan Jati Pecaron, kabupaten Gubug.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang berupa catatan baik berupa skripsi, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen kamus agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian serta menjadi pelengkap dari data yang sebelumnya telah dikumpulkan.

4. Analisis data

Analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moloeng, 2007: 3).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moloeng, 2013: 248).

Dalam hal ini berarti peneliti menggambarkan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh perguruan seni beladiri silat BS Melaticabang Groboan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman, desa Jati Pecaron, kecamatan Gubug. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode Bimbingan dan Konseling Islam.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 24).

a) *Data reduction* atau mereduksi data berartimerangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

- b) *Data display* atau penyajian data, setelah data direduksi, makalangkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
- c) *Data conclusion drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kartono,(1992: 7) berpendapat bahwa *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat / dursila, atau kejahatan / kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang di sebabkan oleh suatu bentuk penabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.

Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan disekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian) (Santrock, 2003: 519).

M. Gold dan J. Petronio dalam sarlito menyatakan kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa terkena hukuman (Sarwono, 1991: 196).

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

2. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu menurut aspek hukum dan menurut bentuknya.

a) Menurut aspek hukum

Singgih D. Gumarso meninjau kenakalan remaja ini dari segi hukum yang kemudian digolongkan dalam dua kelompok dengan norma-norma hukum (Asmani, 2012: 97).

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial, serta tidak disebutkan dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit di golongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai undang-undang dan hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

b) Menurut bentuknya

Menurut bentuknya, Sunarwati S. Membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan (Asmani, 2012: 97).

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
- 3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Kartono, (1992: 21-23) menyebutkan, wujud perilaku nakal diantaranya adalah:

- 1) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar.
- 3) Perkelahian antargeng, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran).
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan.
- 5) Mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- 6) Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba (obat bius, drugs).
- 7) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- 8) Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Kenakalan remaja yang bersifat amoral dan asosial, seperti membolos sekolah, perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacau ketentraman sekitar, keluyuran, peri dari rumah tanpa pamit, dan lain sebagainya.
 - 2) Kenakalan remaja yan bersifat melanggar hukum, seperti mabu-mabukan, perjudian, mengkonsumsi bahan narkotika, seks bebas, mencuri, merampok, membunuh, dan lain sebagainya.
3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Turner dan Helms, kenakalan remaja ada beberapa faktor penyebab, yaitu : (Ali, dkk, 2004: 110).

- a) Kondisi keluarga yang berantakan (broken home)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percekcoakan, maupun konflik terus menerus. Selama pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan di luar rumah.

- b) Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu anak juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modern suami-istri bekerja diluar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yang berkecukupan. Makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua diserahkan kepada pembantu, akibatnya anak-anak cenderung tidak betah di rumah, anak

melarikan diri dengan cara melakukan pergaulan bebas. Hal ini memiliki dampak buruk dari perkembangan pribadi dan perilakunya, mereka melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat.

c) Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan, kesehatan dan pendidikan. Dengan tidak tersedianya kebutuhan ekonomi yang cukup, anak-anak tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan membuat individu bekerja ala kadarnya, bahkan menjadi pengangguran dan untuk menyalurkan energinya mereka melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat.

d) Kondisi keluarga yang tidak tepat.

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mungkin anak akan patuh di hadapan orang tua, akan tetapi sifat kepatuhan itu hanya sementara. Mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif sebagai pelarian maupun terhadap orang tuanya.

Selain itu menurut Mu'awanah (2012: 72-74), kondisi masyarakat yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja secara makro diantaranya adalah:

- 1) Kurangnya pendidikan agama secara konsekuen. Jika si anak di dalam keluarga selalu ditanamkan suatu nilai (norma) agama yang benar. Kemudian ternyata masyarakat tidak mendukung nilai yang ditanamkan dalam keluarga, dan justru melemahkannya, maka si anak akan bingung memilih nilai mana yang seharusnya dilaksanakan. Kecuali si anak sudah kuat betul keimannya, maka ia akan menjaga diri meskipun banyak godaan yang mengganggu

dan tampak didepan mata. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 72 yaitu:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan yang tak berfaedah mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya.

Dari ayat diatas ada isyarat bahwa siapapun yang kuat apa yang ada di dada, baik keyakinan diri dan keteguhan menghadapi apapun yang terjadi maka ia akan tegar. Begitu juga dengan remaja.

- 2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan sering membiarkan saja keinginan anak-anaknya, dan kurang mengarahkan anak pada pendidikan akhlak. Atau dengan kata lain kebudayaan pendidikan yang baik sedikit sekali diamalkan oleh masyarakat. Apalagi jika norma keluarga dan sekolahnya kurang ditaati dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kurang pengawasan terhadap remaja. Sebagian remaja beranggapan bahwa orangtua dan guru terlalu ketat sehingga mereka tidak memberi kebebasan baignya.
- 4) Pengaruh norma-norma baru dari luar. Banyak masyarakat yang menilai bahwa norma baru yang datang dari luar itulah yang benar. Sebagai contoh ialah norma barat , baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Kartono (1992: 10), faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah : a) untuk memuaskan kecenderungan , memuaskan keserakahan, b) meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual, c) salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, d) hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru, e) kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal, f) konflik batin

sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembawaan diri yang irrasional.

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu

1) Faktor internal

Faktor internal ini pada dasarnya adalah ketidak mampuan individu dalam menyeimbangkan antara pengetahuan dan kemauan. Individu tidak mampu membendung hasrat naluri sesuai perkembangan usia yang ada pada dirinya seperti halnya hasrat untuk meniru sesuatu yang baru, hasrat memuaskn diri, perkembangan hormon seksual dan kecenderungan peningkatan agresifitas diri meskipun pada dasarnya remaja itu mengetahui hal-hal yan mereka inginkan dan lakukan merupakan suatu larangan, baik dari segi norma yng berlaku dimasyarakat, agama maupun hukum yang berlaku di Indonesia.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi diantaranya pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, kontrol orang tua terhadap fasilitas anak (guget, telefisi, kendaraan bermotor, dan lain sebagainya), kondisi lingkungan yang seharusnya berperan mengontrol laju kembangnya generasi bangsa, serta pergaulan yang kurang tepat.

4. Upaya Penanganan Masalah Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ini perlu diatasi agar tidak berlarut-larut mewabahi masyarakat lainya. Adapun beberapa pendekatan dalam proses meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi, diantaranya: anak muda yang sebelum memiliki citra negatif akan menjadi percaya diri jika diri mereka dan orang tua mereka tetap fokus pada hal-hal yang positif yaitu apabila mereka menghargai setiap usaha yang dilakukan dan merayakan setiap keberhasilan. Ini bukan sekedar memuji tindakan mereka, namun juga memuji siapa diri mereka (Depoter, 2011: 228).

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa pada anak-anak yang belum tertanam citra diri negatif, janganlah dipengaruhi dengan hal-hal yang berdampak negatif, akan tetapi harus diupayakan supaya seorang anak tersebut akan menjadi positif. Ada tujuh cara mengatasi masalah terbesar remaja, yaitu: (Depoter, 2011: 39-40).

- a) Mengubah hubungan bermasalah menjadi komunikasi yang penuh percaya diri, maksudnya mengemukakan gagasan pikiran dan perasaan mereka dengan penuh keyakinan.
- b) Mengubah rasa sakit hati menjadi penghargaan diri, maksudnya memegang kendali atas bagaimana peristiwa-peristiwa mempengaruhi mereka, mengabaikan penolakan, mengubah kegagalan menjadi masukan berharga, dan mencegah suatu label melekat pada diri.
- c) Mengubah citra diri negatif menjadi pemberdayaan diri, maksudnya memahami hak mereka untuk meminta apa yang mereka inginkan dan mengenali kekuatan dari bakat keahlian dan kemampuan istimewa mereka.
- d) Mengubah rasa takut akan perubahan besar menjadi siap menerima perubahan, maksudnya menemukan keteguhan hati untuk mengendalikan cara berfikir tentang apa yang menimpa mereka.
- e) Mengubah prestasi buruk menjadi unggul disekolah, maksudnya mengambil tanggung jawab untuk belajar sepanjang hidup mereka dan menciptakan lingkungan yang mengusung kegembiraan dalam belajar.
- f) Mengubah fokus yang lemah menjadi strategi belajar yang terorganisasi, maksudnya mengubah perilaku dan menggunakan kemampuan berkonsentrasi untuk memasuki kerangka berfikir belajar.
- g) Mengubah motivasi yang rendah menjadi pencapaian tujuan, maksudnya membayangkan kesuksesan dan mengikuti langkah-langkah untuk meraih tujuan, baik besar maupun kecil.

Selanjutnya menurut Kartono (1992: 97-98), tindakan kuratif bagi penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

- a) Menghilangkan sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, familial, sosioal ekonomis dan kultural.
- b) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat / asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- d) Menggiatkan organisasi pemuda dengan progam-progam latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.

Melihat dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa upaya penanganan kenakalan remaja adalah sebuah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang melibatkan tenaga dan fikiran untuk mengatasi remaja yang *nakal* dengan mengidentifikasi faktor penyebab guna mendapatkan metode yang tepat dalam mengarahkan remaja yang bermasalah menuju pada solusi atau jalan keluar yang lebih baik. Diantaranya adalah: a) melakukan perubahan lingkungan dengan memberikan orang tua asuh dan memfasilitasi hal-hal yan diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yan sehat, b) memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin, c) memberikan pelatihan-pelatihan, bisa denan bekerjasama dengan lembaga lain atau uasaha perseorangan guna memberikan pengalaman skil yang bermanfaat bagi kehidupan mendatang, d) memberikan pemahaman-pemahaman melalui bimbingan keagamaan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

B. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian bimbingan

Arthur J Jhones Mengartikan Bimbingan adalah “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*”. Bimbingan adalah pemberian bantuan dari seorang (pembimbing) kepada orang lain (terbimbing) sehingga mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Sofyan, 2013: 11).

Sedangkan Menurut Hallen berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Hellen, 2005: 7).

Menurut Bimo Walgito (1995: 4), Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari pengertian bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada seorang atau sekelompok masyarakat agar mereka mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dalam upaya mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam kehidupannya serta mampu menentukan jalan hidupnya sendiri secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

2. Pengertian Agama Islam

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin

dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama adalah kepercayaan pada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu (Salim, dkk, 1991: 18). Dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia (Darajat, 1996: 24).

Menurut Arifin, (1992: 1-2) agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

- a) Aspek subyektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan tuhan dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.
- b) Aspek obyektif (*Doctrines*), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai "peraturan yang bersifat ilahi (dari tuhan) yang menuntun orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba agama adalah kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa, dihayati dengan hakekat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu

Sedang menurut Kahmadi (2000: 13), agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.

Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an atas perintah Allah (Salim, dkk, 1991: 581). Namun umumnya ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat (Nasution, 2004: 2).

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa agama islam adalah sebuah keyakinan, ajaran yang disempurnakan Allah melalui Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia agar tidak tersesat dalam menjalani hidup.

3. Pengertian Bimbingan Agama Islam.

Menurut Arifin (1997: 2), Bimbingan Agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.

Sedangkan menurut Hallen (2002: 17), Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Takdir Firman Nirman, menyatakan bahwa bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang

dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Shalahuddin, 2010: 99).

Musnamar (1992: 143), memaknai Bimbingan keagamaan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu supaya menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu supaya mampu menjalani, menghayati dan mengelola hidup sesuai dengan tuntunan Allah, sehingga outputnya adalah perbaikan diri, perubahan, serta kesopanan tingkah laku.

4. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Musnamar (1992: 4), berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama Islam di antaranya adalah:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya

Sedangkan Arifin, Dkk (1995: 7), menyatakan bahwa Bimbingan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan

motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.

- c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa fungsi dari bimbingan agama Islam adalah mencegah masalah, memecahkan masalah, dan memelihara kebaikan dari potensi menjadi buruk dengan cara mendorong, mengarahkan, serta memotifasi terbimbing dengan menggunakan materi agama islam.

5. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Musnamar (1992:34), menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam itu memiliki tujuan umum dan khusus di antaranya:

a. Tujuan umum

Untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan khusus

- 1) Membantu individu agar dapat menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Adz-Dzaky (2004: 220), menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan Faqih (2001: 4) Menyatakan bahwa tujuan dari pada Bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berrarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu individu yang bermasalah agar dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah yang terwujud pada perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri serta orang lain.

6. Karakteristik Pembimbing.

Bimbingan agama Islam harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai tentang bimbingan agama Islam secara individu maupun kelompok.

Menurut Faqih (2001:56-57). Seseorang yang berhak menjadi pembimbing dan pembimbing agama Islam harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
- b) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.

Selain kedua hal tersebut, Faqih juga menambahkan kriteria seorang petugas bimbingan agama Islam yaitu:

- a) Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai kemampuan keahlian atau profesional di bidang keagamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam.
- b) Sifat pribadi yang baik (akhlak mulia) ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya:
 - 1) *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
 - 2) *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu: dapat menjaga rahasia.
 - 3) *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu: menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
 - 4) *Fathanah* (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu: kecerdasan memadai, termasuk inovatif, kreatif dan cepat tanggap.
 - 5) *Mukhlis* (ikhlas menjalani tugas), yaitu: ikhlas dengan tugasnya karenanya mencari ridlo Allah SWT.
 - 6) *Sabar*, yaitu: ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa untuk mendengarkan keluh kesah.
 - 7) *Tawadhu'* (rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi secara kedudukan serta secara ilmu.

- 8) *Shalih* (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat shalih, akan memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing.
 - 9) *'Adil*, yaitu: mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.
 - 10) *Mampu* mengendalikan diri, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan dirinya sendiri.
- c) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)
Yaitu seorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, *Ukhuwah Islamiyah* yang tinggi.
 - d) Ketaqwaan kepada Allah
Taqwa kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.

7. Materi Bimbingan Agama Islam

Berkaitan dengan materi bimbingan agama Islam, menurut Al-Ghazali materi yang disampaikan harus memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya proses bimbingan (Al-Ghazali, 1996 : 40). Materi bimbingan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Materi yang diberikan bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran ilmu kepada terbimbing melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Materi bimbingan baik berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada terbimbing adalah mencakup *aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, amar ma'ruf nahi munkar* (Umary, 1984 : 56-57).

Menurut Faqih (2001 : 66), objek dari bimbingan agama Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

- a) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kegoyahan iman (kekufuran).
- b) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan konflik pandangan atau wawasan keagamaan.
- c) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kurang pahaman mengenai syari'at Islam.

- d) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakmauan dan ketidak mampuan menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar.

Objek dari bimbingan agama Islam pada dasarnya adalah mencegah atau mengatasi problem yang dialami individu yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

Secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

- a) Masalah akidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

- b) Masalah syari'ah

Masalah syari'ah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir atau nyata dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antara sesama manusia. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti: shalat, puasa dan zakat.

- c) Masalah budi pekerti atau akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong (Syukir, 1983: 60-62).

Bimbingan agama Islam tidak dapat terlepas dari sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apabila bimbingan agama Islam tidak berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits, maka bimbingan agama Islam tersebut akan sia-sia dan dapat tidak sesuai dengan syariat agama Islam yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari dua sumber yaitu :

a) Al-Qur'an dan al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran islam. Oleh karenanya materi bimbingan agama islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (al-Qur'an dan al-Hadits) seluruh aktivitas bimbingan keagamaan akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

b) Ra'yu ulama (opini ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berjihad, menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsir dan takwil al-Qur'an dan al-Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penafsiran para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai sumber materi bimbingan agama Islam (Syukir: 1983, 63-64).

8. Metode Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam memiliki metode yang dapat memberikan bantuan dan solusi kepada individu dalam mengatasi dan menyelesaikan problematika yang dihadapinya dalam kehidupan. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Konsep bimbingan dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa (Zahrani, 2005: 36).

Adapun metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, yaitu: (Faqih, 2001: 54).

a) Metode komunikasi langsung atau metode langsung.

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan individu atau kelompok bermasalah).

Winkel (1991: 121) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada individu bermasalah oleh pembimbing, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu individu atau lebih. Metode ini ada dua macam:

1) Metode individual

Pembimbing dalam melaksanakan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) dengan mengunjungi kliennya di rumah sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dengan kelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- (a) Diskusi kelompok (pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama).
- (b) Wisata Religi.
- (c) Group teaching (pemberian bimbingan dengan memberikan bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang disiapkan).

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

1) Metode individual

(a) Melalui surat menyurat;

(b) Melalui telepon, dsb

2) Metode kelompok

(a) Melalui papan bimbingan

(b) Melalui surat kabar/majalah

(c) Melalui brosur

(d) Melalui media audio

(e) Melalui televisi

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh seorang pembimbing dalam melakukan bimbingan kepada individu atau kelompok remaja bermasalah.

C. Relevansi Upaya Penanganan Kenakalan Remaja terhadap Bimbingan Agama Islam.

Dalam menghadapi kehidupan, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dan pedoman utama manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Oleh karena itu ayat di atas merupakan salah satu ayat yang mendasari dari bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu supaya mampu menjalani, menghayati

dan mengelola hidup sesuai dengan tuntunan Allah, sehingga outputnya adalah perbaikan diri, perubahan, serta kesopanan tingkah laku.

Bimbingan agama Islam sangatlah berperan penting bagi kehidupan manusia, karena didalam kehidupan, manusia tidak dapat luput dari masalah yang membelenggu. Sebagaimana fungsi dari bimbingan agama Islam, Musnawar (1992: 4) membaginya menjadi 3 yaitu:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya.

Dari penjelasan fungsi bimbingan agama Islam diatas, terdapat sinkronisasi antara bimbingan agama Islam dengan Upaya penanganan masalah kenakalan remaja

BAB III

GAMBARAN UMUM PERGURUAN SENI BELADIRI SILAT BUDI SUCI (BS) MELATI CABANG GROBOGAN

A. Perguruan Seni Bela Diri Budi Suci Melati (BSM) Cabang Grobogan.

1. Sejarah Berdirinya BSM Cabang Grobogan

Pada tahun 1920 seorang tokoh persilatan dari Banten bernama H. Maulana mulai merintis dan melestarikan pencak silat yang diwarisi oleh kakeknya, yaitu bela diri pencak silat yang diberi nama *Sekujiang* yang artinya adalah senjata. Pencak silat itu telah ditekuni semenjak masih kecil, hingga beliau beranjak dewasa. Pada tahun 1945 *Sekujiang* diubah menjadi Budi Suci, tak lama kemudian tepatnya tahun 1950 H. Maulana mewariskan semua ilmunya kepada salah seorang murid yang bernama A. Munawir agar melestarikannya.

Sejak Bapak A. Munawir bertugas sebagai anggota sipil TNI-AL di Semarang pada tahun 1960 maka mulailah merintis pencak silat Budi Suci di Semarang, setelah beberapa tahun merintis Budi Suci di Semarang tidak banyak kemajuan yang didapat karena mengingat usia bapak A. Munawir yang semakin tua. Kemudian pada tanggal 07 Agustus 1978 semua ilmu yang dimiliki bapak A. Munawir diwariskan pada salah seorang muridnya yang bernama Achmad Boesyairi yang waktu itu juga sebagai anggota personil TNI-AL Semarang untuk melestarikannya, sejak itu bapak A. Boesyairi meneruskan dan melestarikan Budi Suci secara tertib administrasi dan berusaha mendirikan cabang-cabang Budi Suci di lain daerah. Sebagian contoh berdirinya Budi Suci cabang Jember tanggal 8 Juli 1982 dan mempunyai 3 ranting dan semuanya itu masuk di bawah naungan IPSI Jember, Jawa Timur. Kemudian pada tanggal 01 Januari 1984 berdiri cabang Kudus serta pada tanggal 18 Agustus 1984 berdiri cabang Kendal.

Kemudian setelah itu mulai bermunculan nama Budi Suci di daerah-daerah lain, setelah diadakan penyelidikan ternyata bukan satu aliran tetapi hanya kebetulan mempunyai nama yang sama. Demi untuk menghindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan serta untuk membedakan aliran Budi Suci yang berpusat di Kudus dengan Budi Suci yang lain, maka bapak A. Busyairi selaku guru besar seni bela diri silat Budi Suci mengeluarkan surat keputusan NO.01/G BBS.MELATI 1990 tentang perubahan nama Budi Suci menjadi Budi Suci Melati (BS.Melati).

Tak lama kemudian setelah itu, berdirilah BS Melati cabang Barito pada tanggal 27 November 1990. Cabang Tuban pada tanggal 02 Mei 1991, cabang Surabaya pada tanggal 26 Oktober 1991, di Malaysia pada tahun 1993 di Sarawak dan Suban, di Grobogan pada 10 Februari 1998 dan terus berkembang di pulau-pulau lain seperti di pulau Sumatra (Jambi, Riau, Lampung, Batam, dll), pulau Kalimantan (Pontianak), Sulawesi (Donggala, Tatau, dll), dan NTB (Mataram, Lombok Timur, dan Sumbawa Barat). Pada tahun 2004, H. Achmad Busjairi H.S., meninggal dunia, sebelum wafat Beliau mengembangkan tugas kepada putranya yang bernama Erieke Yuryevi Anthony untuk mengambil alih posisi Guru Besar, dan masih dipegang hingga saat ini.

Cabang Grobogan lahir pada tanggal 10 Februari 1998 dan terus berkembang hingga mempunyai sekitar 45 anggota yang di pimpin oleh bapak Ashadi. Bapak Ashadi sendiri dulu merupakan anggota BS Melati cabang Sarawak Malaysia, setelah kepulangannya di kampung halaman, di Dukuh Polaman, Desa Jati Pecaron, Kec. Gubug, Kab. Grobogan beliau mulai menularkan kemampuannya dalam seni bela diri kepada teman-teman sebayanya di kampung hingga akhirnya banyak pemuda yang tertarik dan ikut bergabung. Namun semenjak kepindahan bapak Ashadi ke kota Jogja pada tahun 2004, dan kerana berbagai faktor jumlah anggota semakin menyusut dan terus menyusut hingga akhirnya fakum. Kemudian pada tahun 2015 atas permintaan dari warga melalui tokoh

masyarakat melihat kondisi remaja yang semakin mengawatirkan akhirnya BS Melati cabang Grobogan di aktifkan kembali hingga saat ini. Oleh karena dilatar belakangi kondisi remaja yang mengawatirkan, pelatih dan anggota senior terus melakukan pendekatan-pendekatan dan progam-progam dengan bekerja sama oleh para tokoh masyarakat setempat. Selain kegiatan latihan bela diri silat, ada beberapa progam yang sudah berjalan di perguruan tersebut, diantaranya adalah progam bimbingan dan keagamaan, pengembangan di bidang organisasi dan kepemudaan serta di bidang SDM

2. Maksud dan Tujuan BSM Cabang Grobogan.

Adapun maksud dan tujuan perguruan seni bela diri silat Budi Suci (BS) Melati cabang Grobogan adalah:

- a) Mendidik generasi muda agar berbuat kebaikan, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan percaya diri, serta ber-Ketuhanan yang Maha Esa.
- b) Mendidik generasi muda untuk bersikap:
 - 1) Taat pada agama
 - 2) Hormat dan patuh pada orang tua
 - 3) Menghargai dan menghormati orang lain.
 - 4) Ramah tamah dan sopan santun terhadap sesama
- c) Mendidik generasi muda untuk bersikap kesatria dan suka menolong sesama.
- d) Mendidik generasi muda untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan asli atau tradisional yang merupakan peninggalan nenek moyang.
- e) Mendidik generasi muda untuk mencintai perdamaian dan mengembangkan semangat gotong royong.

3. Struktur Organisasi BSM Cabang Grobogan tahun 2017-2018.

Pelindung	1. BS Melati Pusat 2. Kelurahan Jati Pecaron 3. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)
Pembina	1. Bp. Ashadi

Pelatih	1. Khosian 2. Ali Munawar
Ketua	Kasmuri
Sekretaris	Ashari Faisal S. Kom
Bendahara	Khoirul Anam
Bidang Pemerintahan dan Hukum	1. Deni Setiawan, S.E. 2. Atiya Elmaula
Bidang Organisasi dan Kepemudaan	1. Achmad Solikhin 2. Nurul Aidin S.Pt
Bidang SDM	1. Abdul Manan 2. Nurul Shohib, S.Pd 3. Nurul Wafa, S. Kom
Bidang Bimbingan Keagamaan	1. Ainur Rafiq 2. Muh Syukur Roji 3. Khosiin

4. Upaya Peguruan Seni Bela Diri Silat Budi Suci Melati (BSM) dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja.

Dukuh Polaman merupakan salah satu dukuh di Desa Jati Pecaron, terletak di sebelah utara kecamatan gubug, merupakan daerah dataran rendah dengan cuaca yang cukup panas. Mayoritas penduduk adalah petani padi dengan musim tanam maksimal dua kali dalam setahun, sistem pengairan 45% adalah sistem tadah hujan, sedangkan pengairan diperoleh dari sungai Tuntang yang bermata air di Ambarawa. Sebagian yang lain bekerja sebagai buruh bangunan, dan penjual di pasar.

Kondisi ekonomi dan pendidikan yang rendah membuat sebagian besar orang tua lemah dalam mengontrol tumbuh kembang anak, sebagian besar masyarakat lebih mempercayakan tumbuh kembang anak kepada institusi pendidikan yang hanya mempunyai waktu mendidik enam jam dalam sehari. Kurangnya pemahaman tentang pendidikan anak membuat anak-anak mereka lepas kontrol, anak-anak akan merasakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Hal lain yang termasuk faktor dalam mempengaruhi kenakalan remaja adalah orang tua tidak paham tentang teknologi yang berkembang di masyarakat seperti

handphone dan segala fungsinya yang bisa berpotensi merusak akhlak anak-anak khususnya remaja, sehingga orang tua tidak mengerti bagaimana seharusnya teknologi tersebut di gunakan oleh anak-anak mereka.

Pada usia remaja, seseorang selalu ingin mencoba hal-hal baru yang menarik meski terkadang mereka harus melawan aturan yang berlaku di masyarakat.

Kurangnya kontrol dari orang tua dibarengi dengan derasnya arus globalisasi yang terus menerus menawarkan budaya baru yang menarik membuat semakin maraknya tingkat kenakalan remaja di dukuh Polaman. Diantaranya adalah komunitas anak *punk* dengan sebutan GAMPUNKPOL (Gerakan Anak Muda Punk Polaman), pergaulan bebas, minum-minuman keras dan berjudi.

1. Anak Punk

Punk merupakan subkultur yang lahir di London, Inggris. Merupakan gerakan anak muda yang diawali oleh nak-anak kelas pekerja. Punk berusaha menyindir para pengusaha, pilitikus dan tokoh-tokoh lain dengan caranya sendiri, malalui lau-lau dengan musik dan lirik yan sederhana namun kadang-kadang kasar, beat yang cepat dan menghentak.

Punk lebih dikenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku Indian dan diwarnai denan warna-warna yang terang, sepatu *boots*, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, menggunakan anting, menintik hidun dan mulut mereka, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kaum rendah, pemabuk yan berbahaya dan lain sebagainya.

Sejak kemunculanya, punk segera dikenal di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Di Indonesia khususnya wilayah Jawa timur dan Jawa tengah penganut punk sempat banyak sekali, dimana

- mana di jalanan sering kita jumpai anak-anak punk dengan fashion khasnya.

Di dukuh polaman, kemunculan komunitas ini diawali dari seorang remaja dukuh polaman yang menempuh pendidikan SMA di Semarang yang bernama Ahmad Ridlo atau yang akrab di panggil dengan sebutan Kafluk. Kafluk mengakui keikut sertaanya dalam komunitas punk disemarang berawal dari kecintaanya terhadap musik dan ideologi yang ditawarkan seperti kebebasan berpenampilan, kebebasan memilih, anti kemapanan, anti tatanan negara dan lain sebagainya. Setelah punk dikenalkan kepada teman-teman sebayanya di dukuh polaman ternyata banyak yang berminat dan bahkan hampir keseluruhan remaja sebayanya ikut bergabung dalam komunitas tersebut, hingga akhirnya terbentuklah nama Komunitas yaitu GAMPUNKPOL dari kepanjangan Gerakan Anak Muda Punk Polaman.

Diantara karya yang mereka lakukan adalah membentuk band musik dengan aliran Genre, sablon manual, serta ikut serta dalam festival musik di kecamatan Gubug dan lain sebagainya. Selain karya yang telah mereka lakukan mereka juga sempat terlibat di berbagai tawuran, di antaranya ikut dalam tawuran siswa SMA ketika ada kelulusan meskipun sebagian dari mereka bukanlah seorang siswa, berpetualang keluar kota dengan bermodalkan alat musik kentrung, tanpa uang dan tanpa bekal apapun, terkadang bersikap premanisme terlebih kepada remaja desa lain yang tidak sopan dalam menendarai motor ketika melewati dukuh Polaman.

Meskipun sebenarnya mereka masih memegang prinsip-prinsip positif, seperti tidak akan mencuri, meniduri anak perempuan yang belum dinikahinya, dan merampok, akan tetapi tetap saja gaya berpenampilan mereka, dan beberapa tingkah laku mereka seperti tawuran, meminum-minuman keras, tonkrong tidak dapat diterima masyarakat di dukuh Polaman.

Faktor yang menyebabkan keikutsertaan mereka kedalam komunitas anak punk adalah berbeda-beda, diantaranya ialah:

- a) Ahmad Ridho atau yang kerap dipanggil *kafluk* (wawancara tanggal 1 Juli 2018 pukul 19.00 WIB) yang merupakan sosok pertama yang mengenalkan punk kepada remaja dukuh Polaman, ia mengakui ketertarikannya berawal dari beberapa hal diantaranya; kebebasan berpenampilan, kebebasan memilih, komunitas yang mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi, gaya musik yang menghentak-hentak, solidaritas yang tinggi, anti tatanan negara, dan anti kemapanan.
- b) Berbeda dengan Ahmad Ridlo, Abdul Karim atau kerap dipanggil *karso* (wawancara tanggal 19 Mei 2018 pukul 20.00 WIB) yang merupakan punk di Polaman yang paling totalitas dan mempunyai solidaritas paling tinggi, ia mengakui keberangkatannya memutuskan untuk ikut bergabung dengan Punk karena masalah *Brokenhome*, situasi keluarga yang tidak sesuai harapannya mendorong dia keluar dari pendidikan sejak berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga dia merasa mempunyai suasana baru saat diajak Ridlo bertemu dengan punk-punk lain di Semarang, hingga akhirnya tertarik dan merasa nyaman.
- c) Yusuf atau kerap dipanggil *enclep* (wawancara tanggal 5 Mei 2018 pukul 19.00 WIB), ia juga mengatakan bahwa ia merasa punya keluarga baru setelah bertahun-tahun lamanya merasakan kesepian, karena sejak kecil dia hanya tinggal bersama neneknya seorang diri dan jarang sekali berkumpul dengan teman-teman sebaya karena merasa adanya kesenjangan sosial, entah dari sisi pakean, uang jajan, ataupun sepeda.

2. Perjudian

Didukuh Polaman, perjudian sebenarnya bukanlah merupakan hal yang tabu, banyak masyarakat yang tau bahwa sebagian diantara mereka suka dengan perjudian, bahkan dikalangan anak usia dasar sudah dikenalkan dengan perjudian, hanya saja tidak bertaruh menggunakan mata uang melainkan menggunakan rokok dengan jenis permainan kartu remi.

Biasanya perjudian ini dilakukan hanya ketika ada khajatan sunatan di salah satu warga. hal ini bahkan sudah menjadi adat atau kebiasaan yang berjalan berpuluh-puluh tahun, teman sebaya dari yang dihajati yaitu teman-teman usia Sekolah Dasar akan menginap di tempat anak yang mempunyai khajat selama tiga malam, mereka begadang dari mulai sekitar pukul 20.00 WIB atau setelah waktu salat 'isyak sampai subuh. Orang tua dari anak yang mempunyai khajat sudah pasti menyediakan makanan, minuman, dan kartu remi untuk bekal mereka begadang, lalu setiap anak yang sudah *nyumbang* akan di beri rokok tiga batang dan roko itulah yang nanti menjadi modal mereka berjudi.

Semua orang tua mereka tau dan dahulu juga pernah melakukan hal yang sama, akan tetapi mereka hanya menganggap itu sebuah permainansaja, meskipun bertaruh dengan roko. Para orang tua tidak menganggap hal itu menjadi suatu yang perlu dikhawatirkan.

Setelah menginjak remaja mereka akan beralih dari yang berjudi menggunakan rokok menjadi menggunakan uang rupiah. Dikalangan remaja sebelumnya hanya ada satu jenis perjudian yaitu *togel*

Togel yang biasa diminati oleh masyarakat didukuh Polaman adalah jenis togel hongkong yaitu jenis undian togel yang di undi setiap hari pukul 23;00 WIB (togel Hongkong). Permainan taruhan ini adalah termasuk jenis permainan yang paling banyak diminati di

Indonesia. Dalam permainan ini seseorang hanya perlu menebak angka yang keluar mulai dari tebak enam angka, empat angka, dan dua angka. Setiap jumlah angka yang ditebak mempunyai tingkatan hadiah yang berbeda sesuai dengan banyaknya angka yang ditebak. Misalnya untuk yang menebak dua angka maka jika tepat ia akan mendapatkan uang senilai uang taruhnya dikali Rp 60.000,00.

Pada tahun 2012 di dukuh Polaman Khususnya di kalangan remaja mulai muncul model permainan judi yang sudah marak sekali di internet yang biasa dikenal dengan permainan poker atau Texas Holdem Poker. Jenis permainan ini seperti halnya permainan judi biasa dengan metode tertentu. Permainan ini menggunakan kartu remi dan koint yang sudah di tukar dengan uang.

Semenjak ada jenis perjudian ini setiap malam para remaja yang berjudi begadang sampai pagi, meskipun belum sampai menimbulkan jenis kejahatan yang lain seperti pencurian dan lain sebagainya, akan tetapi dengan kemunculan jenis perjudian ini para tokoh agama dan sebagian masyarakat mulai cemas dan khawatir. Meskipun sudah di beri peringatan oleh beberapa tokoh agama, perjudian itu tidak lantas hilang malah semakin banyak peminatnya. karena yang mendominasi jenis perjudian itu adalah kalangan remaja, maka para tokoh dan sebagian masyarakat yang peduli dengan keadaan tersebut mulai mengatur strategi untuk dapat merangkul remaja dan mengarahkan mereka kepada kegiatan yang lain yang jauh lebih bermanfaat.

3. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas yang peneliti maksud disini adalah gaya hidup berpacaran di kalangan anak remaja di dukuh polaman, biasanya lebih didominasi oleh perempuan yang berpacaran dengan laki-laki di desa lain yang akhirnya menimbulkan kasus hamil di luar nikah. Sampai saat ini sudah ada tiga remaja yang hamil diluar nikah akibat dari peraulan bebas.

Maka dari itu dalam rangka menekan dan mencegah maraknya tingkat kenakalan remaja di dukuh Polaman, Perguruan seni bela diri Budi Suci (BS) Melati Cabang Grobogan mempunyai beberapa upaya yang telah dilakukan, diantaranya:

1. Pemberian oran tua asuh

Dalam upaya pemberian orang tua asuh, BSM cabang Grobogan melakukan program perikutan anggota, halini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh BSM untuk memberikan orang tua angkat bagi remaja-remaja yang nakal, dengan sistem kekeluargaan yang diterapkan didalam BSM ini, mereka akan merasa mendapatkan keluarga baru sekaligus orang tua angkat yang akan mengarahkan mereka dalam menjalani hidup yang bersinergi, serta memfasilitasi mereka untuk bertukar pikiran atau menyampaikan masalah-masalah yang mereka hadapi untuk mendapatkan solusi. Dengan melalui beberapa pendekatan diharapkan objek yang dituju dapat dirangkul semua masuk menjadi anggota baru di BS Melati cabang groboan ini. Diantara pendekatan yang dilakukan adalah:

- a) Melalui sosialisai kepada masyarakat khususnya orang tua objek yang dituju agar dapat mengarahkan putra-putrinya tertarik dan mau masuk menjadi anggota baru di BS Melati cabang Grobogan ini.
- b) Melalui pendekatan personal. Pendekatan personal yang dimaksud adalah pendekatan yang dilakukan oleh pengurus harian dan para senior kepada objek yang dituju dengan cara berteman dan memberi pemahaman tentang manfaat yang didapatkan di BS Melati cabang Grobogan.
- c) Bekerja sama dengan para tokoh agama dukuh Polaman dalam rangka mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh BS Melati cabang Grobogan.

2. *Peer Educator*

Peer Educator merupakan langkah yang dilakukan BSM Grobogan dalam mempersiapkan pengurus BSM dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam materi pengurus tentang bimbingan keagamaan dan materi terkait kenakalan remaja, serta mempersiapkan pengurus BSM untuk menjadi fasilitator dalam pelaksanaan bimbingan kepada remaja. Kegiatan ini juga dilakukan untuk mendiskusikan masalah teknis yang ditemui di lapangan, dan kemudian didiskusikan bersama untuk mendapatkan sebuah solusi.

Bentuk kegiatan *Peer Educator* ini adalah pelatihan *Soft skill* pengurus BSM untuk menjadi fasilitator dalam melaksanakan bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Dalam hal ini pengurus harian melibatkan para senior untuk ikut serta dalam pelaksanaan bimbingan, mengingat dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dasar yang sudah ada pada diri pembimbing agar luwes dan tidak canggung atau kaku. Sejauh ini baru ada dua orang yang dipercaya mampu menjalankan tugas sebagai fasilitator dalam melaksanakan bimbingan individu dan kelompok, sehingga merekalah yang juga memberikan materi-materi kepada calon generasi selanjutnya.

Selain itu mereka juga merangkul warga setempat yang berprofesi sebagai guru baik guru agama atau guru BK untuk mendapatkan tambahan ilmu dari mereka terkait bimbingan dan konseling. Berikut hal-hal yang dilakukan BSM kepada calon generasi fasilitator atau pembimbing untuk menunjang pelaksanaan bimbingan kelompok dan bimbingan individu adalah:

- a) Memberikan materi tentang sikap dan kemampuan yang harus dimiliki oleh pembimbing, diantaranya adalah:
 - 1) Sikap empati.
 - 2) Sikap menghargai.

- 3) Kemampuan memperhatikan.
 - 4) Kemampuan membina keakraban.
 - 5) Kemampuan membuat terbimbing dapat terbuka.
- b) Memberikan materi tentang tata cara dalam melaksanakan bimbingan individu.

Dalam pemberian materi ini pembimbing diajarkan tentang batasan-batasan seorang pembimbing kepada terbimbing, termasuk juga tentang asas-asas yang harus ditaati oleh seorang pembimbing. Hal ini dilakukan agar para pembimbing nantinya mengetahui dan tidak melanggar batasan-batasan dalam memberikan bimbingan kepada yang terbimbing.

- c) Seleksi pembimbing

Mengingat bahwa bimbingan yang dilakukan bukanlah hal yang mudah karena berkaitan dengan perubahan sikap dan mental pada diri individu yang bermasalah dan agar individu segera keluar dari lingkaran permasalahan yang dihadapi dengan perpedoman pada ajaran Islam yaitu alquran dan Sunah, maka seleksi ini diperlukan. Hal yang paling utama menjadi tolak ukur dari proses seleksi ini adalah kecerdasan spiritual, setidaknya lulusan pondok pesantren dan mempunyai kemampuan dalam menjelaskan materi-materi keagamaan, usia yang sudah matang agar mempunyai kewibawaan dan sekaligus pengalaman yang cukup dalam hal kehidupan. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah sifat-sifat yang dimiliki dari para calon fasilitator haruslah memenuhi standar yaitu dapat dipercaya, mampu menjaga rahasia dan lain sebagainya. Seleksi ini dilakukan setiap ada pergantian masa periode jabatan, yaitu setahun sekali.

3. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan di BSM Grobogan dilakukan dengan metode individu dan kelompok. Metode bimbingan kelompok yang

bersifat langsung dilaksanakan melalui dua cara yaitu dengan bimbingan kelompok seperti biasanya yaitu dengan didampingi oleh seorang fasilitator dan di pimpin oleh salah seorang peserta terbimbing, yang ke dua dengan ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi atau sesi tanya jawab hal-hal seputar aqidah, akhlak, hukum syariah dan permasalahan seputar kehidupan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam minggu dan terbuka untuk umum yang artinya boleh diikuti oleh anggota BSM dan remaja lain diluar anggota BSM. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini sangat sedikit sekali peminatnya karena berbagai faktor yang timbul dari diri para peserta bimbingan keagamaan itu sendiri. Hal ini menjadi PR bagi BSM khususnya bagi devisi keagamaan untuk terus mengatur taktik dan menginovasi kegiatannya agar dapat lebih diminati oleh kaum remaja.

Bimbingan keagamaan ini diadakan dalam rangka memberikan pemahaman kepada kaum remaja tentang hakikat kehidupan dalam perspektif agama islam agar mereka menjadi faham tentang hal-hal yang diperbolehkan oleh agama Islam.

Kegiatan ini di dukung penuh oleh masyarakat dukuh polaman, hal ini dapat dilihat dari tempat keberlangsungan kegiatan yang semula berada di rumah pembina BSM dan akhirnya atas permintaan masyarakat diminta untuk diadakan dimasjid, dan setiap kali kegiatan itu diadakan masyarakat selalu dengan suka rela memberikan makanan dan minuman untuk para peseta kegiatan bimbingan keagamaan tanpa di koordinir baik oleh tokoh masyarakat atau diminta langsung oleh penurus BSM.

Kegiatan bimbingan keagamaan ini di pimpin langsung oleh devisi keagamaan yaitu Ainur rofik, karena beliau juga pengurus yang pernah mondok di pesantren hingga sampai menjadi ustad di pondok pesantren tersebut. Selain mampu membacakan kitab kuning dan menjelaskanya beliau juga termasuk orang yang berakhlak mulia,

berbudi pekerti yang baik, takdzim kepada orang tua, sederhana dan juga mampu bergaul dengan kalangan remaja. Beliau juga merupakan guru madrasah diniyah Nurul Huda Polaman.

Menurut Ainur Rifik (wawancara tanggal 23 Juni 2018 Pukul 21.00) materi yang disampaikan dalam bimbingan ini adalah tentang keimanan, ibadah dan akhlak.

a) Keimanan (*Aqidah*)

Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

b) Ibadah

Yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhanNya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pada materi ini terdapat hal-hal yang menjadi perintah dan barbagai hal yang menjadi larangan, hukum-hukum, dan pelaksanaan rukun iman.

c) Akhlak

Akhlak merupakan materi penyempurna bagi materi keimanan dan materi ibadah. Dalam materi ini diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan sopan bagi sesama dimana pun berada. Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. (Wawancara dengan Ainur Rafik).

Bimbingan kelompok juga dilakukan di lapangan dimana latihan seni bela diri itu di laksanakan, akan tetapi bimbingan

kelompok ini hanya dilakukan apabila menurut pembimbing diperlukan, artinya tidak ada jadwal yang pasti terkait bimbingan kelompok yang dilakukan di lapangan ini. Bimbingan kelompok ini dilakukan sebagai

Selain kegiatan bimbingan agama Islam yang bersifat kelompok atau masa seperti yang peneliti paparkan diatas, di BSM Grobogan juga terdapat bimbingan agama Islam yang bersifat Individu. Bimbingan ini biasanya merupakan lanjutan dari pembahasan yang ada didalam bimbingan kelompok atau masa. Kegiatan bimbingan individu ini ada kalanya diadakan secara bertatap muka langsung juga ada kalanya melalui media sosial seperti wathsap, BBM juga melalui telephone. Biasanya seorang terbimbing yang tidak berani menyampaikan atau mempertanyakan masalahnya di dalam bimbingan kelompok atau masa, ia akan menanyakanya melalui bimbingan individu.

Seperti yang dikatan oleh salah satu terbimbing yang bernama Abdul Karim atau akrab di panggil dengan nama Karso (wawancara tanggal 2 Juni 2018 pukul 20.00 WIB). Karso adalah salah satu anggota dari *Gampunkpol*. ia mengakui lebih nyaman dan leluasa menanyakan problematikanya langsung kepada nara sumber (pembimbing) dari pada ketika berada didalam forum bimbingan kelompok, karena banyak masalah – masalah yang ia hadapi yang berkaitan dengan keluarga. Jadi ketika ia berada didalam forum bimbingan kelompok, ia lebih suka mendenarkan saja.

Berbeda dengan Karso, Ahmad Ridho atau yang akrab di panggil dengan sebutan Kafluk (wawancara tanggal 2 Juni 2018 pukul 20.00 WIB) yang juga merupakan anak *punk* ini lebih suka dengan bimbingan kelompok, menurutnya kelompok selain menjadi tempat curahan juga bisa menjadi ajang mental dan pembelajaran dalam berkomunikasi didepan banyak orang, juga lebih menarik karena banyak orang yang terlibat dalam pertukaran pemikiran.

4. Latihan Fisik

Latihan fisik ini dilakukan setiap hari minggu dalam bentuk latihan pencak silat dan pernafasan. Dalam latihan ini setiap anggota harus sudah berada dilapangan sebelum pelatih datang. Apabila ada anggota yang telambat datang maka akan dikenakan sanksi seperti *push up*, *setup*, membersihkan lapangan dan lain sebagainya sesuai dengan intruksi oleh pelatih. Selain itu sanksi juga diberikan bagi mereka yang lupa urutan dari jurus-jurus yang sudah diajarkan sesuai dengan tingkatan masing-masing.

Menurut Khosian (wawancara tanggal 3 Juni 2018) latihan ini selain merupakan latihan wajib yang diinstruksikan langsung oleh pusat juga diharapkan dapat mengubah karakter anak-anak dari yang semula terlihat lemas dan tidak sehat perlahan-lahan menjadi segar dan sehat, mengubah mental dari yang semula kurang percaya diri menjadi penuh percaya diri, dan yang semula tidak disiplin menjadi mulai terbiasa disiplin.

Adapun rangkaian dari kegiatan ini adalah *pertama* melakukan pemanasan dengan berlari, *kedua* melakukan doa yang dipimpin oleh pelatih, *ketiga* latihan jurus pencak silat, keempat adu jurus satu lawan satu yang ditunjuk oleh pelatih, kelima adalah penutup yaitu bersalaman satu sama lain dan doa.

5. Wisata Religius

Wisata religius ini diadakan guna mengingatkan terbimbing tentang kematian, mengirim doa-doa serta mengenang jejak-jejak peninggalan orang-orang terdahulu agar terbimbing lebih mampu memahami tentang hakikat hidup, bahwa setiap orang yang sudah mati hanya tinggal jasa – jasa baiknyalah yang dikenang, semakin banyak jasa yang ia lakukan kepada masyarakat semakin ia dikenang walaupun jasat sudah dikebumikan ratusan tahun lamanya.

Wisata religius diadakan setiap setahun sekali, akan tetapi setiap malam jumat juga diadakan ziarah di makam para sesepuh dukuh

polaman yang dimana beliau-beliaulah yang telah *mbabat alas* hingga muncul dukuh polaman tersebut.

6. Pemberdayaan remaja

Hal yang telah dilakukan BSM Grobogan untuk mengarahkan anak-anak remaja yaitu dengan

a) Mengaktifkan kembali karang taruna di dukuh polaman.

Hal ini dilakukan agar para remaja yang tidak ikut di dalam BSM tetap teroganisir dengan baik, selain itu karang taruna ini dikembangkan untuk dapat menembangkan bisnis baru dan memperkerjakan beberapa remaja, bisnis yang sudah berjalan yaitu bisnis sound sistem. Sekarang karang taruna dukuh polaman sudah mempunyai sound sistem yang bisa disewakan diacara pernikahan atau sunatan. Hasil dari persewaan diberikan kepada remaja yang mau menjadi operator sound sistem dan sisanya dimasukan didalam kas karang taruna untuk dikembangkan lagi.

Seperti yang disampaikan oleh Nurul Sohib (wawancara tanggal 27 Juni 2018) selaku koordinator bidang SDM di BSM Grobogan dan ketua karang taruna dukuh Polaman, Sohib menyampaikan bahwa karang taruna sekarang sudah berbeda dengan karang taruna yang dulu, sekarang lebih teroganisir, visi dan misinya juga jelas.

“Karena sekarang lagi musim nikah dan sunat rencananya uang yang didapat akan belikan tratag sedapatnya dulu, biar kalau orang mau sewa sound sistem bisa sekalian tratagnya, kalow kursi sama mejanya bisa pinjem dulu di RW, kalow sudah lancar dan kasnya semakin banyak bisa lebih dilengkapi lagi, seperti padi-padi biar nanti nanak-anak yang bekerja sambil berlatih”.

b) Mencarikan akses pekerjaan dengan memberikan kesempatan magang di dalam usaha perseorangan yang dimiliki oleh warga dukuh polaman diataranya adalah usaha pemasangan jaringan wifi, bengkel dan servis komputer. Hingga saat ini sudah ada empat remaja anggota BSM Grobogan yang bekerja di

pemasangan jaringan wifi, satu orang di servis komputer dan dua orang di bengkel.

7. Kegiatan Sosial.

Kegiatan ini bersifat partisipan yaitu ketika ada kegiatan sosial di dukuh polaman, seperti gotong royong, *besik* kubur, bersih masjid, pembuatan jalan, bersih-bersih kampung, pelatih secara langsung mengkoordinir para anggota melalui group whatsapp untuk berkumpul disekretariat lalu berangkat bersama menuju lokasi bakti sosial. Keikutsertaan ini diwajibkan agar para anggota khususnya para terbimbing terbiasa berkumpul dengan warga dari berbagai kalangan.

Menurut Kasmuri selaku ketua BSM grobogan, keikutsertaan ini diwajibkan agar para terbimbing dapat mengubah pola pikir mereka tentang hidup bermasyarakat. Dahulu para anak-anak *punk* selalu menutup diri dari masyarakat, mereka menganggap bahwa masyarakat hanya melihat sisi buruk dari penampilan mereka, sehingga masyarakat selalu mencemooh dan menganggap mereka bagian dari sampah masyarakat yang hanya akan merusak generasi muda-mudi di masyarakat, oleh karena perasaan itu mereka memilih menutup diri dari masyarakat dan tidak pernah ikut kegiatan apapun yang diadakan oleh masyarakat. Untuk itu perlu adanya pembiasaan dalam keikutsertaan anak-anak tersebut kedalam kegiatan masyarakat, tentu dengan pendampingan agar tidak terjadi hal-hal diluar dugaan.

Kegiatan ini diharapkan dapat menyatukan semua kalangan terlebih dapat menghilangkan perasaan *mlinder* yang ada pada individu atau remaja nakal terhadap masyarakat umum.

BAB 1V

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA OLEH PERGURUAN SENI BELA DIRI BUDI (BS) MELATI CABANG GROBOGAN DI DUKUH POLAMAN.

A. Analisis Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Dukuh Polaman Oleh Perguruan Seni Bela Diri Budi (BS) Melati Cabang Grobogan

Untuk mengamati, mengetahui dan menganalisa tentang upaya penanganan masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman oleh BSM cabang Grobogan, maka akan digunakan teori Kartono (1992: 97-98) tentang upaya penanganan kenakalan remaja diantaranya adalah

1. Menghilangkan sebab musabab timbulnya kejahatan remaja baik berupa pribadi, familial, sosial ekonomis dan kultural.

- a) Pribadi.

Dalam hal ini hal yang dilakukan oleh BSM ialah dengan menggiatkan kegiatan sosial. Keiatan sosial ini seperti peneliti jelaskan pada bab tiga yaitu bersifat partisipan, artinya kegiatan ini adalah kegiatan yang di progam oleh masyarakat. Semua anggota BSM diwajibkan ikut serta berperan didalamnya, melalui koordinator yang di pimpin oleh pembina mereka selalu ikut terlibat didalam kegiatan sosioial masyarakat. Kegiatan ini dilakukan guna merubah pola fikir terbimbing tentang pola hidup bermasyarakat yang salah dan tidak menyenangkan.

- b) Familial

BSM cabang Grobogan tidak melakukan tindakan terkait dengan faktor yang menyebabkan timbulnya kejahatan remaja pada lingkupan keluarga.

“kalo dikeluarga kami tidak berani ikut campur mas, karna sifatnya terlalu riskan, paling kita hanya mensosialisasikan kepada keluarga remaja yang bermasalah untuk menarahkan

anak-anaknya ikut bergabung bersama kami, itu aja. Soal hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja dari sisi keluarga kami belum berani mas, karena juga faktornya beragam, ada yang kita lihat dari sisi ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, ada juga tingkat pendidikan yang rendah, itu terlalu beresiko mas". (wawancara dengan mas Kasmuri selaku ketua BSM cabang Grobogan, tanggal 1 Juni 2018 pukul 16.00 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa BSM cabang Grobogan tidak menghilangkan faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di lingkup keluarga dikarenakan sangat beresiko.

c) Sosial ekonomis

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan bekal skill kepada para terbimbing dengan bekerjasama kepada beberapa pengusaha perseorangan di dukuh Polaman. Remaja-remaja yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak atau yang dahulunya hanya mengamen atau bekerja serabutan karena tidak mempunyai ijazah yang layak akan diarahkan untuk magang sebagai sarana belajar mengembangkan skill, diataranya adalah magang di usaha pemasangan jaringan wifi ada empat orang, magang di servis komputer ada satu orang dan magang di benkel motor ada dua orang.

Seperti yang disampaikan oleh Abdul Karim (wawancara tanggal 11 Mei 2018 pukul 20.00 WIB) salah seorang terbimbing dari komunitas punk di dukuh Polaman, dia merasakan perubahan ekonomi dan status sosial di dalam masyarakat, dulu banyak orang yang memandang sebelah mata saat keterlibatannya menjadi anak punk, sekarang diantara mereka banyak yang membutuhkan dan memuji kemampuan yang dia tekuni dibidang jaringan. Dia berencana ingin mengembangkan usaha sendiri di bidang yang sama dan mulai memikirkan kehidupan berumah tangga.

d) Kultural

”ya kami mungkin bisa dikatakan berusaha sedikit demi sedikit ya mas, misalnya mulai menghilangkan budaya berjudi dikalangan anak usia dasar, mulai dari anak-anak kami sendiri, jadi pas anak saya sunatan, gak saya sediakan kartu remi mas, juga gak saya kasih roko seperti umumnya, tapi saya alihkan ke nonton film tentang jaman rasul, dan teman-teman yang lain seusia saya juga melakukan hal yang sama”. (wawancara dengan kasmuri selaku ketua BSM cabang Grobogan, tanggal 1 Juni 2018 pukul 16.00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa BSM cabang Grobogan belum menghilangkan faktor timbulnya kejahatan remaja dari sei kultural.

2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.

Upaya ini masuk didalam progam perikrutan anggota baru, upaya ini dilakukan sebagai sarana pemberian orang tua asuh bagi remaja nakal yang dapat mengontrol dan mengarahkan mereka dalam menghadapi setiap problematika yang dialami. Setelah para remaja nakal tersebut mendapatkan orang tua asuh, mereka akan mendapatkan pengarahan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh BSM dalam rangka memberikan fasilitas yang dibutuhkan bagi perkembangan remaja nakal menjadi lebih baik.

“Perikrutan anggota baru memang sengaja dilakukan terhadap remaja-remaja yang bermasalah mas, karena kalau mereka tidak kita ajak masuk di lingkungan kita akan sulit sekali untuk mengontrol mereka, apalagi yang anak punk, terkadang mereka pada nyetrit (nglandang) ke daerah jawa timur dan pulang sesukanya, dengan diikutkan menjadi anggota dan di kasih orang tua asuh, pelan-pelan tapi pasti mereka akan ikut aturan main kita mas, jadi lebih enak mengarahkannya.”(wawancara dengan mas Khosian sebagai pelatih di BSM cabang Grobogan. 2 Juli 2018 Pukul 23.00 WIB)

Kondisi terbimbing yang tidak terarah dan tidak terkontrol oleh siapapun bahkan oran tua mereka sendiri, maka BSM cabang Grobogan menambil langkah denan menjadikan sasaran sebagai anggota mereka

untuk lebih mudah di kontrol dan diarahakan, tentunya dengan adanya oran tua asuh di dalam BSM caban Grobogan.

3. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur tertib dan disiplin.

“Saya justru merasa menemukan kehidupan ya disini ini mas, ada aturan tapi tidak mengekang kayak disekolahan juga tidak berarti bebas kayak di punk jaman saya dulu, disini ada aturan, diajarkan disiplin waktu, tanggung jawab atas kesalahan sendiri tapi itu semua tak rasain seolah-olah bareng sama kesadranku aja mas, jadi enjoi aja. Misalnya saat latihan dilapangan, siapapun yang telat ya harus rela dihukum, kadang-kadang belum disuruh sama pelatih uda lari sendiri, ada yang push up juga sampai ada intruksi berhenti dari pelatih.” (wawancara dengan Ahmad Ridho salah satu anggota komunitas punk Polaman tanggal 1 Juni 2018 pukul 23.00).

Kegiatan ini diadakan oleh BSM cabang Grobogan dalam bentuk latihan fisik dan mental. Didalam latihan tersebut diterapkan aturan-aturan yang mendidik para terbimbin untuk disiplin dan menghargai waktu.

4. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja *delinkuen* itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dan jelaskan di dalam bab tiga. Yaitu mengaktifkan kembali karang taruna yang sempat fakum, upaya ini dilakukan untuk memberikan wadah bagi remaja lain yang belum tergabung didalam keanggotaan BSM agar mereka mendapatkan kegiatan positif dan terorganisir, wadah karang taruna ini mengembangkan bisnis di sektor audio yaitu bisnis Sound Sistem, karena di bawah organisasi karang taruna maka pengembangan ini menggunakan uang kas yang didapat dari setiap persewaan jasa tenaga pramusaji oleh orang-orang yang mengadakan khajat.

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh perguruan seni bela diri silat Budi Suci Melati (BSM) cabang Grobogan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman, dilihat dari pendapat Kartini Kartono.

B. Analisis Bimbingan Agama Islam terhadap Upaya Perguruan Seni Bela Diri Budi Suci (BS) Melati Cabang Grobogan dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja di Dukuh Polaman.

Manusia dilahirkan di dunia dengan dibekali akal, fikiran dan perasaan. Dengan bekal itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan diamanati oleh sang pencipta sebagai pemimpin di muka bumi ini. Akan tetapi seiring dengan kemajuan berfikir dan kesadaran diri manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif, sehingga membuka peluang bagi manusia untuk menciptakan bisnis – bisnis baru yang lebih efektif melalui media sosial dan media elektronik tanpa memikirkan dampak negatif yang terjadi pada diri konsumtor. Bersamaan dengan itu, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat lambat laun semakin tidak bernilai dan bahkan diabaikan oleh kaum remaja. Hal ini lah yang akhirnya menimbulkan berbagai masalah pada individu-individu remaja juga masalah baik masyarakat, Bangsa dan Negara.

Berbagai permasalahan remaja tersebut ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya, namun ada juga mereka yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh karena itu Bimbingan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam membantu klien dalam memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sempurna. Dengan demikian manusia dalam kehidupannya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah dengan tujuan akhir yaitu tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Sulastri, 2014: 92).

Kebahagiaan dunia dan akhirat akan terwujud apabila manusia membentuk pribadinya menjadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia kejalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai tauladan yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan

yang berkaitan dengan jiwa manusia agar terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.

Munculnya berbagai permasalahan yang terjadi pada manusia, khususnya remaja tentunya tidak lepas dari kelalaian remaja terhadap ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Hal ini tentunya tidak lepas dari ajaran Islam yang disebut etika Islam. Etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah) (Sudarsono, 1990: 41). Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Etika Islam antara lain:

1) *Al-Amanah* (Berlaku Jujur)

Menurut bahasa, *amanah* berarti kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan hati. Menurut Bey Arifin dan H. Abdullah Said dalam Sudarsono (1990: 42), pengertian amanah sebagai berikut:

Amanah adalah suatu pertanggung jawaban yang hanya dapat dibebankan atas manusia. Dengan demikian maka tampaklah selalu amanat bergandengan dengan hikmat, kebijaksanaan dan kemanusiaan. Amanat adalah suatu tanggung jawab terhadap terlaksananya seluruh kewajiban social dan akhlak.

Di dalam masyarakat, penunaian amanat merupakan sesuatu yang mutlak. *Pemegang* amanat dituntut agar ikhlas menerimanya, setia memelihara serta jujur di dalam semua isi amanat yang diberikan. Manusia dianugerahi Allah dengan perlengkapan jasmaniah dan rohaniah sebagai alat-alat untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada makhluk. Jika alat-alat tersebut digunakan sebagaimana mestinya, maka berarti orang itu memiliki sifat dan sikap amanah.

Perwujudan dan contoh sifat amanah bagi pelajar adalah belajar dengan tekun sehingga menghasilkan prestasi, tidak membolos sekolah, tidak menyontek saat ulangan dan lain sebagainya.

2) *Birrul Walidain* (Berbuat baik kepada orang tua)

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak kepada ayah ibunya, sebab pada hakikatnya ayah dan ibulah yang

paling besar dan banyak berjasa bagi anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan dan pendidikan. Ibu yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara, lalu membesarkannya dengan penuh kasih sayang (Sudarsono, 1990: 45).

Wujud dari perilaku berbakti kepada orang tua adalah mendoakan kepada Allah agar keduanya mendapatkan Rahmat-Nya, bertingkah laku sopan, lemah lembut, dan hormat di depan ayah ibu, dan menjalankan amanah orang tua dalam mencari ilmu.

3) *Ash-Shidqu* (Berlaku benar)

Dalam makna *lughawi*, *As-Shidqu* adalah benar, jujur. Dalam pengertian etika Islam, sifat jujur adalah sikap mental yang mampu memberikan dorongan kuat untuk beramal sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Contoh dari sikap *Ash-Shidqu* bagi pelajar adalah tidak menyontek, tidak korupsi, tidak mencuri dan lain sebagainya.

4) *Al-Haya'* (Malu)

Menurut bahasa, *Al-Haya'* artinya malu. Rasa malu termasuk akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah*), sifat tersebut merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insan yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, social, dan kesusilaan.

Menurut etika Islam dan tuntunan tauhid, antara *Al-Haya'* dan akidah keimanan merupakan dua sisi yang saling melengkapi, keduanya membentuk sikap mental dan kepribadian yang utuh. Bila salah satunya diambil, yang *lain* ikut terambil pula (Sudarsono, 1990: 50). Contoh sikap malu yang harus diterapkan pelajar adalah malu

ketika menyontek, malu ketika berbuat salah, malu ketika tidak menjaga kehormatannya, dan lain sebagainya.

5) *Al-Iffah* (Memelihara kesucian diri)

Sifat *Al-Iffah* pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu menjaga diri dari perbuatan jahat dan tercela. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaknya dilakukan pada setiap waktu. Dengan menjaga diri secara ketat, maka dapatlah dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian (Sudarsono, 1990: 51).

Dalam etika Islam, nilai *Al-Iffah* menjadi salah satu nilai luhur yang harus selalu dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Sebagaimana contoh perwujudan dari nilai *Al-Iffah* adalah menjaga diri dari perjudian, pergaulan bebas, menjaga diri dari masuknya barang haram ke dalam tubuh kita seperti Narkoba, minuman keras dan hal-hal yang diharamkan lainnya.

Manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Bimbingan yang dimaksud dalam konteks dakwah adalah bimbingan yang menggunakan pendekatan Islami. Maka pelaksanaan bimbingan akan mengarahkan klien ke arah kebenaran dan juga membimbing dan mengarahkan hati, akal dan hawa nafsu manusia menuju kepribadian yang berakhlakul karimah yang telah termaktub dalam nilai-nilai ajaran Islam.

1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Islam.

Bimbingan Agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu supaya menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar. 1992: 143).

Adz-Dzaky (2004: 220), menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dari beberapa tujuan bimbingan agama Islam diatas, penanganan kenakalan remaja merupakan hal yang sangat urgen dalam membantu remaja yang nakal untuk mengatasi masalahnya. Dalam hal ini adalah remaja nakal di dukuh Polaman. BSM grobogan telah melaksakan dari pada tujuan Bimbingan agama Islam itu sendiri, hal ini dapat di lihat dari visi dan misi BSM, latarbelakan kemunculan kembali BSM caban Grobogan, serta keiatan-keiatan yang telah diupayakan oleh BSM dalam menangani masalah kenakalan remaja.

2. Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan agama Islam, dimana di dalam bimbingan agama Islam terdapat beberapa fungsi, yaitu: fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya (Mustamar, 1992: 4).

Berdasarkan fungsi bimbingan agama Islam tersebut, pada dasarnya dikaji lebih lanjut upaya penanganan kenakalan remaja di Dukuh Polaman yang dilakukan oleh BSM Grobogan telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Hal ini bisa diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: fungsi preventif (pencegahan) yaitu mengajak remaja secara umum untuk ikut bergabung kedalam BSM Grobogan agar mereka mendapatkan penanganan yang sama saat menghadapi masalah yaitu mendapatkan fasilitas bimbingan baik secara individu maupun kelompok. Juga mendapatkan pengawasan dan perhatian secara khusus untuk terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa atau larangan-larangan dari budaya yang berlaku di Dukuh Polaman.

Fungsi preventif tersebut dapat terwujud dengan cara memberikan pengetahuan pemahaman kepada remaja yang tergabung di dalam BSM Grobogan terkait dengan akhlak, keimanan, ibadah, tentang hukum-hukum fikih dan tentang bersosial yang diberikan melalui ceramah dan diskusi setiap malam minggu. Sehingga remaja - remaja tersebut lebih memahami tentang akibat-akibat dari kenakalan baik dari segi humanisme atau dari segi agama sekalipun (wawancara dengan Bapak Mashadi selaku pembina BSM Grobogan)

Fungsi preventif juga dapat terwujud dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap semua perintah dan ajaran Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan yang kuat harus tetap ditanamkan dan dibina kepada remaja karena merupakan benteng terkuat dalam pencegahan kepada terjadinya kenakalan remaja. Akan tetapi, pendekatan agama Islam dalam pencegahan kenakalan remaja belum secara utuh terealisasikan dalam proses pelaksanaan kegiatan pencegahan.

Fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan/menanggulangi masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini BSM Grobogan juga berperan penting dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang nakal baik masalah terbimbing dengan keluarga terbimbing, masalah dengan teman sebayanya, juga masalah ideologi yang ada pada diri terbimbing. Karena dengan pergaulan remaja yang semakin bebas sehingga memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan baru yang memungkinkan mereka mengalami pergolakan batin. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus terutama kepada perbuatan-perbuatan yang menuju kepada pelanggaran hukum.

Melalui fungsi kuratif ini, BSM mengajak kepada terbimbing untuk mendiskusikan tentang masalah yang dihadapinya khususnya masalah yang berkaitan dengan pergaulan beresiko mereka yang dapat mengancam dirinya secara hukum dan juga kesehatannya. Dengan pendekatan personal dan kemampuan yang lebih dari pengurus BSM Grobogan, mereka akan lebih terbuka dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, dirasa upaya ini akan lebih efektif. Meskipun dalam pelaksanaannya hanya ada beberapa remaja saja yang dengan sukarela menyampaikan permasalahan yang dihadapinya.

Fungsi preservatif bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (m mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Dalam hal

ini, lebih menekankan kepada terbimbing dalam memahami keadaan dirinya, baik dalam hal tugas sebagai warga masyarakat yang seharusnya menjaga dan mengharumkan nama baik, sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai anak yang bisa membahagiakan orang tuanya.

Akibat dari modernisasi yang tidak bisa diserap secara penuh oleh sebagian remaja, menimbulkan budaya-budaya baru yang cenderung menyimpang dari norma agama dan tatanan sosial yang ada di masyarakat. Seperti halnya perilaku seks bebas, penyalahgunaan pil ekstasi, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya. Perilaku menyimpang tersebut merupakan salah satu bentuk pencarian jadi diri pelajar yang menyimpang, mereka merasa ketika mereka melakukan satu bentuk kenakalan akan disegani teman-temannya.

Oleh karena itu, fungsi preservatif sangat dibutuhkan dalam membantu remaja untuk memahami jati dirinya dan menghindarkan remaja dari perbuatan yang melanggar norma agama dan masyarakat. Sehingga akan terciptanya generasi muda yang sehat dan unggul yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa. Dalam hal ini, BSM mengajak kepada remaja untuk meningkatkan perilaku beragama, yang dilaksanakan pada saat kegiatan bimbingan agama.

Fungsi developmental merupakan fungsi bimbingan agama Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi terbimbing. fungsi bimbingan dan agama Islam sebagai pengembangan berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Allah, individu, sosial dan budaya.

Dari sudut pandangan agama Islam, mereka yang melakukan perbuatan yang melanggar hukum syariah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 90, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Islam juga memandang bahwa munculnya kasus kematian karena over dosis, penyakit HIV/AIDS, kasus hamil di luar nikah sebagai peringatan Allah kepada manusia agar kembali bertaubat kejalan yang benar, yaitu tidak lagi melakukan hal-hal yang dilaran oleh Allah.

Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keagamaan tersebut, upaya bimbingan agama Islam sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. sehingga manusia (remaja) mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa BSM Grobogan belum menerapkan adanya Bimbingan Agama Islam yang sebenarnya, namun upaya yang telah dilakukan oleh BSM dalam menangani masalah kenakalan remaja mendekati pada implementasi Bimbingan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan, metode serta fungsi yang digunakan hamper mendekati pandangan bimbingan agama Islam.

3. Analisis Karakteristik Pembimbing di dalam Bimbingan Agama Islam.

Beberapa karakteristik pembimbing sudah dijelaskan oleh ahli, sebagaimana yang dikatakan oleh faqih, seseorang yang berhak menjadi

pembimbing dan pembimbing agama Islam harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
- b) Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.

Selain kedua hal tersebut, Faqih juga menambahkan kriteria seorang petugas bimbingan agama Islam yaitu:

- a) Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai kemampuan keahlian atau profesional di bidang keagamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam.
- b) Sifat pribadi yang baik (akhlak mulia) ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya:
 - 1) *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
 - 2) *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu: dapat menjaga rahasia.
 - 3) *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu: menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
 - 4) *Fathanah* (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu: kecerdasan memadai, termasuk inovatif, kreatif dan cepat tanggap.
 - 5) *Mukhlis* (ikhlas menjalani tugas), yaitu: ikhlas dengan tugasnya karenanya mencari ridlo Allah SWT.
 - 6) *Sabar*, yaitu: ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa untuk mendengarkan keluh kesah.
 - 7) *Tawadlu'* (rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi secara kedudukan serta secara ilmu.

- 8) *Shalih* (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat sholih, akan memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing.
- 9) *'Adil*, yaitu: mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.
- 10) *Mampu* mengendalikan diri, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan dirinya sendiri.

c) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)

Yaitu seorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, *Ukhuwah Islamiyah* yang tinggi.

d) Ketaqwaan kepada Allah

Taqwa kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik (Faqih, 2001 : 56-57).

Didalam kegiatan Bimbingan agama islam yang ada di BSM Grobogan di pimpin oleh Ainur Rafiq, beliau adalah warga dukuh Polaman yang juga pengurus BSM Grobogan yang sederhana, beliau merupakan lulusan pondok pesantren dan pernah menjadi lurah pondok selama dua periode. Beliau juga merupakan sosok pemuda yang sangat di cintai dan di segani oleh masyarakat dukuh Polaman. Karena sikapnya yang rendah hati mudah bergaul dan kepiwaiannya dalam mengurai kitab-kitab kuning ketikan mengisi pengajian rutin di setiap ramadhan di dukuh polaman. Beliau juga seorang yang ikhlas dalam menjalani amanah-amanah yang diberikan masyarakat kepadanya, seperti halnya mengisi pengajian rutin dan mengajar di madrasah tanpa ada bayaran spersen pun, tidak seperti para penda'i kebanyakan. Sebagai seorang yang masih muda alangkah baiknya mencari uang yang banyak untuk modal kehidupan berumah tangga,

akan tetapi beliau hal itu tidak terlalu penting, baginya yang paling penting dan harus didahulukan adalah amanah.

Melihat hal-hal yang telah dilakukan oleh Ainur Rafik selaku pembimbing kegiatan bimbingan agama islam di BSM, maka memang sudah tepat jika beliau yang di pilih dalam mengembang amanat membimbing anak-anak remaja di BSM, meskipun beliau bukan orang yang lulusan universitas atau seorang sarjana dan kurang memahami metodologi bimbingan secara ilmiah namun secara garis besar beliau sudah memenuhi syarat sebagai pembimbing didalam Bimbingan Agama Islam sebagaimana yang disebut oleh ahli diatas. Dan didalam perjalanya membimbing remaja yang nakal, beliau juga dibantu oleh beberapa orang yang berkopetensi dibidang pendidikan.

4. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam

Berdasarkan materi bimbingan agama islam, menurut Syukir (1983; 60-62). Secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

3) Masalah akidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

4) Masalah syari'ah

Masalah syari'ah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir atau nyata dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antara sesama manusia. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti: shalat, puasa dan zakat.

5) Masalah budi pekerti atau akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong.

Didalam kegiatan yang dilaksanakan oleh BSM dalam program kegiatan Bimbingan Agama Islam, materi yang peneliti sebutkan diatas sudah sangat sesuai, bahkan didalam kegiatan bimbingan agama islam yang dilakukan oleh BSM ada pembahasan mengenai kehidupan sosial kemasyarakatan yang diambil dari perspektif islam. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang digunakan oleh BSM sudah sangat sesuai dengan materi Bimbingan Agama Islam.

5. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam

Berdasarkan metode Bimbingan agama Islam, jika dikaji lebih dalam pada dasarnya upaya yang dilakukan BSM Grobogan mendekati implementasi metode Bimbingan Agama Islam. Secara lebih jelas metode bimbingan yang dilakukan oleh BSM Grobogan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (Faqih, 2001: 54). Yang termasuk metode langsung adalah:

1) Percakapan Pribadi

Metode ini dilaksanakan dengan cara pembimbing melakukan dialog langsung dengan terbimbing. Metode ini merupakan salah satu bentuk metode yang dirasa sangat baik dan efektif yang dilakukan oleh pembimbing, karena dengan bertatap muka terbimbing dapat lebih jelas dalam memahami apa yang

disampaikan oleh pembimbing dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam percakapan ini hendaknya pembimbing bersikap penuh simpati dan empati.

Pelaksanaan metode langsung dengan cara percakapan pribadi yang dilakukan BSM adalah bimbingan individu. Pembimbing melakukan bimbingan kepada terbimbing yang mengalami permasalahan-permasalahan seputar keluarga, sebagai contoh perilaku kekerasan yang dilakukan oleh terbimbing dan terbimbing merasa cemas terhadap perilakunya tersebut setelah didingatkan kembali tentang dosa besar dan pentingnya restu orang tua terhadap kehidupan seorang anak. Bimbingan individu juga dilaksanakan oleh pengurus BSM yang dilakukan melalui media elektronik seperti handphone dan media sosial.

2) Kunjungan ke rumah (*home visit*)

BSM belum menerapkan metode ini dalam program kerja maupun dalam pelaksanaannya.

3) Diskusi Kelompok

Kegiatan ini dilakukan oleh BSM dalam dua bentuk yakni diskusi tanya jawab pada kegiatan pengajian setiap malam minggu dan diskusi kelompok antar pengurus BSM.

Bentuk kegiatan pertama adalah kegiatan dalam rangka menanamkan pemahaman tentang akidah, akhlak, dan ibadah serta hal-hal kedupan dalam perspektif agama islam.

Pelaksanaan kegiatan diskusi ini di pimpin oleh pembimbing keagamaan yang sudah dianggap mampu dan menguasai bidang-bidang keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam minggu di masjid dan dibuka untuk umu, artinya remaja-remaja yan diluar BSM juga diperbolehkan menikutinya.

Bentuk kegiatan yang kedua adalah diskusi kelompok antar pengurus BSM. Diskusi ini dilakukan setiap satu bulan satu kali. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam materi dan strategi dari

pengurus guna mempersiapkan diri dalam pelaksanaan bimbingan agama islam. Selain itu, kegiatan ini juga untuk evaluasi dan *sharing* terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BSM.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok, bahkan masal. Metode individual dapat dilakukan melalui, telepon, whatsapp dan lain sebagainya. Metode kelompok dapat dilakukan melalui media massa yaitu grup whatsapp(Faqih, 2001: 55).

1) Metode Individual

Metode ini biasanya menggunakan telepon, whatsapp dan sms, hal ini dilakukan oleh pengurus BSM ketika ada beberapa remaja yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang materi yang disampaikan ketika bimbingan kegamaan, ataupun ketika siswa ada yang ingin masalah-maslah pribadi kepada pembimbing.

2) Metode Kelompok/Massal

Didalam bimbingan yang dilakukan oleh BSM pada metode ini ialah menggunakan grub Whatsapp. Dalam metode ini biasanya hanya digunakan sebagai bahan pemberian informasi termasuk informasi ketika diadakan bakti sosial oleh warga, ketika ada kematian, tetanga yang sedang mengalami musibah dan lain sebagainya. Dengan ini diharapkan anggota BSM selalu ikut berperan aktif didalam masyarakat.

Pelaksanaan penanganan kenakalan remaja di dukuh Polaman, BSM Grobogan telah menggunakan berbagai metode bimbingan konseling Islam. Metode ini di terapkan guna mencapai keberhasilan BSM dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman.

BSM berperan penting dalam penanganan masalah-maslah kenakalan remaja. Dengan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan

pengajaran, mulai dari pemberian orangtua asuh terhadap terbimbing, *peer educator*, wisata religius, dan bimbingan keagamaan diharapkan dapat mengatasi total segala bentuk kenakalan remaja. Untuk mensukseskan upaya tersebut, tentunya BSM berusaha menerapkan berbagai bentuk upaya dan metode yang digunakan dalam kegiatan. Metode tersebut antara lain metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung ini dilakukan dengan cara pembimbing bertatap muka dengan terbimbing yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dan metode tidak langsung BSM memberikan Bimbingan melalui media informasi dan komunikasi yang ada, seperti handphone, whatsapp, dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, dan analisis data yang sudah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya perguruan bela diri silat Budi Suci (BS) Melati cabang Grobogan dalam menangani masalah kenakalan remaja di dukuh Polaman sudah melakukan bebrapaya upaya diantaranya:
 - a. Perekrutan anggota baru BS Melati cabang Grobogan dengan tujuan merangkul remaja-remaja nakal sebagai wujud penyalinan kegiatan yang lebih positif dan agar dengan mudah diarahkan ke dalam hal-hal kebaikan.
 - b. Peer Edukator Anggota BSM, dengan tujuan untuk memperdalam materi tentang kenakalan remaja dan Bimbingan juga mengembangkan kemampuan anggota dalam melaksanakan proses bimbingan terhadap remaja-remaja yang bermasalah.
 - c. Bimbingan Keagamaan, *pertama* kegiatan ini dilakukan setiap malam minggu yaitu penanaman pemahaman tentang keislaman melalui ceramah dan diskusi kegiatan ini bersifat kelompok atau masa, *kedua* yang masih bersifat kelompok yaitu bimbingan kelompok yang dilaksanakan dilapangan apabila diperlukan. Ketiga adalah bimbingan individu yang dilaksanakan setiap hari sesuai dengan waktu dan metode yang disepakati oleh pembimbing dan terbimbing.
 - d. Wisata Religius, kegiatan ini selain diadakan setiap malam jumat dengan berziarah ke makam para leluhur sebagai rasa hormat juga diadakan dalam setahun sekali dengan cakupan yang lebih luas yaitu berziarah ke makam para pahlawan dan ke makam para waliyullah. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kepekaan anggota BSM tentang kematian dan hidup yang bermanfaat.

- e. Ikut serta dalam kegiatan bakti sosial, kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada remaja ankal yang ikut didalam anggota BSM tentang indahnya hidup bermasyarakat, salin berkesinambungan, goton - royong dan emmbantu satu sama lain. Juga agar selalu terjaga hubungan keharmonisan antara peguruan seni bela diri BS Melati dengan masyarakat.
2. Dalam perspektif Bimbingan Agama Islam, Upaya peruruan seni bela diri Budi Suci (BS) Melati cabang Grobogan dalam menangani maslah kenakalan remaja di dukuh Polaman dapat dirumuskan bahwasanya BSM Grobogan memang belum menerapkan adanya Bimbingan Agama Islam yang seutuhnya. Namun upaya yang dilakukan BSM Grobogan dalam menangani maslah kenakalan kenakalan remaja mendekati implementasi Bimbingan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari:
 - a. Tujuan, yaitu membentuk generasi muda yang berjiwa kesatria, berakhlak mulia, berbudi luhur, hormat dan patuh kepada oran tua serta berketuhanan yan maha esa.
 - b. Metode, yaitu metode yang dilakukan oleh BSM adalah metode langsung dan tidak langsung.
 - c. Fungsi yang hampir mendekati pandangan Bimbingan Agama Islam (preventif, kuratif, preservative, dan developmental).
 - d. Materi yang sudah sesuai denan materi Bimbingan Agama Islam (akidah, akhlak, ibadah, dan masalah kehidupan diambil dari sudut pandang islam).
 - e. Kriteria pembimbing yang hampir mendekati standar didalam teori Bimbingan Agama Islam yaitu: soleh, tawadu', sabar, ilkas, amanah, jujur dan menguasai meteri keagamaan.

B. Saran

Demi keberlangsungan upaya yang dilakukan oleh Forum peruruan seni bela diri silat Budi Suci (BS) Melati cabang Grobogan dalam menagani masalah kenakalan remaja di dukuh polaman, penulis ingin menyampaikan beberapa saran bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan BSM Grobogan selama ini dikatakan baik. Akan tetapi untuk meningkatkan kualitas pengurus BSM dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan, BSM harus tetap melaksanakan kegiatan pelatihan-pelatihan kepada pengurus. Dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkopetensi di bidang bimbingan dan konseling dengan tujuan agar pengurus lebih berkompeten dalam menguasai materi sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan lebih maksimal.
2. Secara keorganisasian, BSM harus mempersiapkan kader penerus yang sudah terlatih, yaitu dengan melakukan kaderisasi yang terstruktur dengan jelas. Sehingga setelah kepengurusan berakhir, kader selanjutnya sudah siap untuk menjalankan roda kepengurusan di dalam BSM.
3. Melihat saat ini di dukuh Polaman sudah ada beberapa calon generasi yang berada dalam pondok pesantren dan beberapa juga menempuh perkuliahan untuk bisa di rangkul dan bekerja sama dalam pengembangan bimbingan dan keorganisasian kedepannya.
4. Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkopetensi di bidang bimbingan dan konseling.
5. Mengingat bahwa BSM ini adalah BSM cabang Grobogan dan banyak kenakalan-kenakalan remaja di desa-desa lainya, seyogyanya untuk bisa dikembangkan lebih luas lagi sampai pada cakupan desa atau bahkan kecamatan.
6. Kepada lembaga pemerintahan baik dari kelas desa, kecamatan hingga kementrian untuk sigap dan menyuport. Sudah ada organisasi kecil seperti BSM cabang Grobogan ini yang dengan sukarela dan semangat tinggi membangun generasi muda.

C. Penutup

Teriring rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan karunianya kepada penulis, akhirnya dengan rahmat dan karunia Allah dan hanya semata-mata atas kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini adanya banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dalam penulisan maupun analisisnya. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan di masa mendatang.

Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Atas bantuan merekalah skripsi ini dapat terselesaikan. semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua, amin.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. 1998. Rineka Cipta. Jakarta.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. 2001. Fajar Pustaka. Yogyakarta.
- Adz-dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta. Fajar Pustaka Baru.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Quantum Teaching.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta. AMZAH.
- Arifin. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayun.
- Arifin. 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jojakarta . Bukubiru.
- Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*. 1998. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bimo, Walgito. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Bimo, Walgito. 2005. *Bimbingan dan Konseling; Study Karir*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. 1993. Gunung Agung. Jakarta. Cet. 10.
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*. Vol. 4 No. 2, Juli 2017..
- Depoter, Bobbi. 2011. *Menatasi Tujuh Masalah Besar Remaja*. Bandung. Kaifa.
- Depag RI. 1976-1977. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. PT. Bumi Restu.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta. Pusat Penerbit UII Press.
- Hamka (Abdul Malik Abdul Karim Amrullah). 1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta : PT. Pustaka Panjimas
- Hanurawan, Fatah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. Jakarta. Rajawali Offset.

- Kahmadi Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Rosdakarya. Bandung.
- Moloeng, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam (Memahami Fenomena Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*. Teras. Yogyakarta.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta. UII Press.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta. PT. Bina Rena Keluarga.
- Nasution, Khoirudin. 2004. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia+Tazzafa.
- Nurihsan. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. 2000. PT Refika Aditama. Bandung.
- Prayitno, Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya
- Rokhmad, Abu. *Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. 2010. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.
- Shalahuddin, Machfud. Dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, Surabaya, PT. Dua Ilmu, 1987
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Rajawali.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. Jakarta. Erlanga.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2013. Alfabeta. Bandung.
- Sukandana, Adi. *Dimensi Metodologi dalam Penelitian Sosial*. 1992. Usaha Nasional, Cet I. Surabaya.
- Sofyan S. Willis. 2013. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung. IKAPI
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Semarang. Widya Karya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta. Bandung.
- Yasin, ZE. 2011. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya. Cipta Karya.

Agista Rully.21 Mei 2018. *fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan.* Kapan Lagi Royal Wedding.com.
<https://m.kapanlagi.com/plus/fenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan-f90439.html>.

Wawancara:

Wawancara dengan Khosian selaku pelatih BSM cabang Grobogan pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 19.00 WIB

Wawancara dengan Kasmuri selaku Ketua BSM cabang robogan pada tanggal 1 Juni 2018 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Ainur Rofiq pembimbing BSM cabang Grobogan pada tanggal 23 Juni 2018 pukul 21.00 WIB

Wawancara dengan Nurul Shohib selaku koordinator bidang SDM di BSM Grobogan dan ketua karang taruna dukuh Polaman tanggal 27 Juni 2018 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Ahmad Ridho selaku terbimbing pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 19.00 WIB

Wawancara dengan Abdul Karim selaku terbimbing pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 20.00 WIB

Wawancara dengan Yusuf selaku terbimbing pada tanggal 5 Mei 2018 pukul 19.00 WIB